

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUASAAN BAHASA
KEDUA BAGI PENUTUR ASING
MAHASISWA ASAL THAILAND DI UMSU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program
Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Oleh

SARMIATULDAULAY
NPM. 1602040103



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



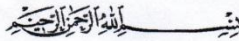
UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 17 September 2020, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Sarmiati Daulay
NPM : 1602040103
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penguasaan Bahasa Kedua Bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand Di UMSU

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Ed

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd
2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
3. Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd

1. _____
2. _____
3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sarmiati Daulay
NPM : 1602040103
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU

sudah layak disidangkan.

Medan, 24 Agustus 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi



Dr. H. Effrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

SARMIATI DAULAY, NPM. 1602040103, Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU. Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa kedua bagi penutur asing mahasiswa asal Thailand di UMSU. Lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. Kapten Mukhtar Basri kampus utama Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa asal Thailand di UMSU. Jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak enam orang. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menjumlahkan semua skor dari tiap-tiap responden. Hasil simpulan ini dapat menjawab pertanyaan penelitian, yaitu adanya faktor-faktor pemerolehan bahasa kedua. Hasil penelitian ini mengkaji faktor-faktor pemerolehan bahasa kedua. Faktor-faktor pemerolehan bahasa kedua ini adalah: faktor motivasi, usia, penyajian formal, bahasa pertama, lingkungan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang senantiasa telah memberikan anugerah dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal. Penulis menyusun proposal ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Proposal ini berjudul “**Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU**”. Dalam penulisan proposal ini banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Oleh karena itu, penulis bersyukur kepada Allah Swt Tuhan yang Maha Esa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal ini, dan baginda Rasulullah Muhammad yang mana telah memberikan syafaatnya, sehingga dapat menuju alam yang terang benderang seperti saat ini.

Selain itu penulis ucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah ikut membantu penulis menyiapkan proposal ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada: Terkhusus **Pahmi Daulay** dan **Yukni Ritonga** selaku orang tua yang telah membimbing penulis dan doa yang tidak pernah putus kepada Allah, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan proposal

ini tepat waktu. Terimakasih kepada abang kandung peneliti **Okto Rikardo Daulay** dan **Budiman Daulay, Syahrial Husna Daulay** adik peneliti yang telah memberikan motivasi dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan proposal ini.

1. **Dr. Agussani, M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd. M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, waktu, dan banyak memberikan saran dan masukan terhadap proposal ini.
4. **Dr. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.** selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Seluruh** Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Abangda **Nugraha Masruri Siregar** yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.

8. Teman seperjuangan saya Rodhiyatan Mardhiyyah yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.

Billahi Fi Sabilil Haq Fastabiqul Khairat

Wassalamualaikum wr.wb

Medan, Februari 2020

Peneliti

Sarmiati Daulay

1602040103

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II <u>L</u> ANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Pengertian Pemerolehan Bahasa.....	7
2. Pengertian Pemerolehan Bahasa Kedua	8
3. Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua	9
1. Hipotesis Pembedaan Pemerolehan dan Belajar	9
4. Dimensi Pemerolehan Bahasa Kedua	11
5. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua.....	18
6. Peranan Bahasa Pertama pada Pemerolehan Bahasa Kedua	19
7. Faktor-Faktor Penentu dalam Pembelajaran Bahasa Kedua	20

8.	Kemajuan Proses Pemerolehan Bahasa	24
9.	Faktor Diri Belajar Bahasa Asing (Bahasa Indonesia).....	24
10.	Pembelajaran Membaca dan Menulis	27
B.	Kerangka Konseptual	28
C.	Pernyataan Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN		31
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
1.	Lokasi Penelitian	31
2.	Waktu Penelitian	31
B.	Populasi dan Sampel	32
1.	Populasi.....	32
2.	Sampel.....	33
C.	Metode Penelitian.....	33
D.	Variabel Penelitian	34
E.	Defenisi Operasional	34
F.	Instrumen Penelitian.....	35
G.	Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		44
A.	Deskripsi Hasil Penelitian	44
B.	Pembahasan Penelitian	48
C.	Jawaban Pernyataan Penelitian.....	65
D.	Diskusi Hasil Penelitian	69
E.	Keterbatasan Penelitian	70
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		53

A. Simpulan	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Dorongan untuk Mempelajari Bahasa Indonesia ...	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.2 Keinginan Berkomunikasi dengan Masyarakat Penutur Bahasa	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.3 Mempelajari Bahasa Indonesia Karena Tujuan yang Bermanfaat	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.4 Anak-anak Lebih Berhasil Mempelajari Bahasa Indonesia Dibandingkan Orang Dewasa.....	47
Tabel 4.5 Kesulitan dalam Mempelajari Bahasa Indonesia	48
Tabel 4.6 Orang Dewasa Lebih Cepat Memperoleh Bahasa dalam Bidang Morfologi	48
Tabel 4.7 Anak-anak Lebih Berhasil dalam Pemerolehan Sistem Fonologi	49
Tabel 4.8 Faktor Usia Tidak dapat Dipisahkan dari Pembelajaran Bahasa Kedua	50
Tabel 4.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kelas Lebih Mudah Dipelajari Dibandingkan Alamiah	50
Tabel 4.10 Lingkungan Kelas Disajikan Kaidah-Kaidah untuk Meningkatkan Kualitas Bahasa yang Tidak Dijumpai di Lingkungan Alamiah.....	51
Tabel 4.11 Di dalam Kelas Disediakan Buku Teks, Buku Penunjang, Tugas-tugas yang Harus diselesaikan untuk Memahami Bahasa Indonesia	52
Tabel 4.12 Lingkungan Kelas Dilakukan Praseleksi terhadap Data Lingusitik oleh Guru	52
Tabel 4.13 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Lingkungan Kelas Diwarnai Penyesuaian, Disiplin	53
Tabel 4.14 Bahasa Pertama Mempunyai terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Kedua ..	54
Table 15 Tabel 4.15 Bahasa Pertama Pengganggu Proses Pembelajaran Bahasa Kedua..	54

Tabel 4.16 Kualitas Lingkungan Penting Untuk Dapat Berhasil Mempelajari Bahasa Indonesia.....	55
Tabel 4.17 Lingkungan Formal Mempelajari Penguasaan Kaidah atau Aturan Bahasa Indonesia.....	56
Table 18 Lingkungan Kawan Sebaya Memiliki Pengaruh Lebih Besar Dibandingkan Orang Tua dalam Pembelajaran Bahasa Kedua.....	57
Tabel 4.19 Lingkungan Informal Memiliki Peran yang Sangat Besar dalam Pembelajaran Bahasa Kedua	57
Table 4.20 Lingkungan Formal Masih Berpengaruh pada Pembelajaran Bahasa Kedua..	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Persetujuan Judul Skripsi	56
Lampiran 2 Surat Permohonan Proyek Proposal (K2)	57
Lampiran 3 Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing	58
Lampiran 4 Berita Acara Proposal	59
Lampiran 5 Pengesahan Proposal.....	60
Lampiran 6 Surat Pernyataan Plagiat	61
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Hasil Sempro.....	62
Lampiran 8 Surat Keterangan Sempro	63
Lampiran 9 Surat Riset	64
Lampiran 10 Surat Balasan Riset	65
Lampiran 11 Bebas Pustaka	66
Lampiran 12 Berita Acara Skripsi	67
Lampiran 13 Data Turnitin.....	68
Lampiran 14 Data-Data Faktor Pemerolehan Bahasa Kedua Bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa kedua dapat didefinisikan berdasarkan urutan, yakni bahasa yang diperoleh atau dipelajari setelah penutur asing menguasai bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu. Berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama, umumnya bahasa kedua diperoleh dari proses sadar melalui pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa ialah terapan dari salah satu ilmu yang mendasarinya yaitu psikolinguistik.

Psikolinguistik dan pengajaran bahasa merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut karena kajian utama psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa atau *language acquisition*. Disamping itu, pembelajaran bahasa atau *language learning* dan pengajaran bahasa atau *language teaching* juga merupakan kajian di dalamnya. Oleh karena itu, masalah-masalah dalam pengajaran bahasa, seperti masalah metode serta kesulitan penguasaan struktur kalimat pembelajar BIPA dicoba untuk dipecahkan dalam kerangka analisis yang mengacu pula pada perihal psikolinguistik.

Dalam linguistik, pemerolehan bahasa masuk dalam studi interdisipliner yang melibatkan psikologi, yaitu psikolinguistik. Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Selain itu, psikolinguistik juga membahas mengenai proses kognitif yang mendasari saat seseorang menggunakan bahasa. Proses kognitif yang terjadi pada waktu seseorang berbicara dan mendengarkan antara lain mengingat apa yang baru

didengar, mengenali apa yang baru didengar itu sebagai kata-kata yang ada artinya berpikir serta mengucapkan apa yang telah tersimpan dalam ingatan.

Pemerolehan melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas. Biasanya, pemerolehan bahasa merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan penutur asing terhadap bahasa ibu mereka. Jadi bisa dipahami bahwa jika pemerolehan yang biasanya digunakan pada bahasa pertama digunakan pada bahasa kedua, maka pemerolehan bahasa kedua memiliki arti sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap serta menggunakan kata secara tidak sadar untuk berkomunikasi.

Dalam proses pembelajaran bahasa dalam hal ini ialah pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan penutur asing, pemerolehan bahasa menjadi tujuan utama pembelajaran. Hal tersebut merupakan indikator keberhasilan pembelajaran bahasa. Pemerolehan mengacu pada kemampuan linguistik yang secara alami, yaitu tanpa disadari linguistik yang telah diinternalisasikan secara alami, yaitu tanpa disadari dan memusatkan pada bentuk-bentuk linguistik bahasa yang dipelajari.

Pembelajaran BIPA memiliki peran yang penting dalam perkembangan komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, mereka bisa mengekspresikan budaya Indonesia dan menikmati wisata yang ada di Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya memberikan pemahaman tentang bahasa Indonesia saja, tetapi mampu mengajarkan bahasa Indonesia sehingga penutur asing mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Mahasiswa Thailand yang menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa asing bagi mereka. Dengan mempelajari bahasa Indonesia mereka dapat berinteraksi dengan mahasiswa lain, dosen dan masyarakat Indonesia. Kebanyakan orang asing dapat dikategorikan belajar bahasa Indonesia sebagai strategi pemerolehan bahasa kedua. Para mahasiswa asing tersebut pada dasarnya sudah memiliki bahasa pertama yaitu bahasa ibu mereka, sebelum mereka belajar bahasa Indonesia. Artinya, para mahasiswa asing itu adalah dwibahasawan.

Realitas tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa asing yang menuntut ilmu di UMSU ini perlu menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh mahasiswa asing Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara khususnya ditinjau dari aspek keterampilan berbicara perlu dapat perhatian.

Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak).

Bahasa merupakan wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa.

Bahasa Indonesia untuk pelajar asing (BIPA) adalah salah satu varian bahasa Indonesia yang dirancang khusus untuk pelajar asing. Karakteristik BIPA sesuai dengan karakteristik pelajar asing yang mempelajarinya. Substansi bahasa Indonesia yang memiliki frekuensi tinggi dalam komunikasi sehari-hari menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan materi ajar BIPA.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing pada hakikatnya adalah proses membelajarkan orang asing agar dapat berbahasa Indonesia sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia. Karena itu, dalam pembelajaran BIPA, faktor budaya tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran bahasa. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan orang asing untuk berbudaya Indonesia, tetapi diarahkan agar orang asing dalam berbahasa Indonesia dapat menyesuaikan dengan konteks budaya percakapan tersebut dilakukan.

Pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia kebanyakan adalah orang dewasa. Sesuai dengan tingkat aktivitas dan pengalaman belajarnya, orang dewasa pada umumnya sudah memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman yang menjadi dasar untuk menentukan kebutuhan belajar selanjutnya. Karena itu, materi bahasa Indonesia yang diajarkan dalam pembelajaran BIPA adalah materi bahasa Indonesia yang dapat memenuhi kebutuhan komunikasi bagi orang dewasa.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang terdapat dalam jurnal Bahasa *Lingua Scientia* yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran bahasa dalam Pembelajaran BIPA”. Hasil penelitian menjelaskan penelitian ini merupakan studi kasus pemerolehan bahasa kedua melalui pembelajaran formal pada darmasiswa

program BIPA IKIP Budi Utomo Maang tahun akademik 2016/2017 berjumlah 8 orang. Mereka berasal dari beberapa Negara yang berbeda, yaitu Portugal, Korea, Thailand, Jepang, Madagaskar, dan Vietnam yang tentu saja memiliki bahasa pertama dengan kaidah-kaidah bahasa yang berbeda. Kesulitan yang mereka hadapi dalam proses belajar bahasa Indonesia dapat dilihat salah satunya melalui bahasa tulis mereka. Aspek sintatik yang menjadi bagian yang paling menentukan bagi para pembelajar untuk dapat memproduksi kalimat-kalimat baru yang gramatikal dalam bahasa target.

Berdasarkan uraian di atas membuat peneliti tertarik pada pemerolehan bahasa kedua bagi penutur asing kajian dalam penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Bahasa Kedua bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU”** .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut: Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa bagi penutur asing sebagai bahasa kedua.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan terhadap permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti memberi batasan terhadap masalah yang akan diteliti, yaitu: Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa bagi penutur asing sebagai bahasa kedua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu: Faktor apakah yang mempengaruhi penutur asing mempelajari bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penutur asing mempelajari Bahasa Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Pemerolehan bahasa kedua bagi penutur asing mahasiswa asal Thailand di UMSU adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan tentang kajian psikolinguistik yang membahas pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa.
 - b. Kajian-kajian yang diharapkan dapat memperluas kajian dan memperkaya khasanah teoretis tentang pemerolehan bahasa kedua bagi penutur asing mahasiswa asal Thailand di UMSU.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa FKIP Bahasa Indonesia.
 - b. Menghasilkan informasi seputar pemerolehan bahasa kedua bagi penutur asing.
 - c. Meningkatkan hasil belajar dan solidaritas mahasiswa untuk menambah wawasan, meningkatkan kemampuan tentang pemerolehan bahasa kedua.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif selama kurang lebih dua periode. Telah mempelajari bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit sekali yang diketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa. Satu hal yang diketahui ialah bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial.

Mengenai pemerolehan bahasa ini, terdapat beberapa pengertian. Pengertian yang satu mengatakan bahwa pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba, mendadak. Kemerdekaan bahasa mulai sekitar usia satu tahun di saat anak-anak mulai menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari sandi linguistik untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Pengertian lain mengatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi mesin/motor, sosial, dan kognitif pralinguistik Mc Graw (dalam Tarigan, 2015: 40).

Berbicara mengenai pemerolehan sesuatu bahasa, dengan beberapa anak yang mengalami gangguan/cacat, semua anak mempelajari paling sedikit satu bahasa. Hal inilah membuat sejumlah linguis percaya bahwa kemampuan belajar bahasa paling tidak sebagian berkaitan dengan program genetik yang memang khas bagi

bagi ras manusia. Sudah tentu bahwa tidak ada makhluk lain yang mempunyai sesuatu seperti kemampuan-kemampuan komunikatif sebagai insan manusia.

2. Pengertian Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua (PB2) mengacu kepada mengajar dan belajar bahasa asing kedua lainnya, berbicara mengenai mengajar dan belajar bahasa, otomatis kita teringat akan kelas di sekolah. Di antara sekian banyak faktor yang dapat kita temui di dalam kelas, ada tiga buah yang dapat dianggap sangat penting dan dasar, yaitu : pertama, belajar bahasa adalah orang; kedua, belajar bahasa adalah orang-orang dalam interaksi dinamis, ketiga, belajar bahasa adalah orang-orang dalam responsi.

Dalam belajar bahasa, terkandung makna bahwa hal itu proses sosial belajar yang utama. Belajar, pemerolehan bahasa kedua terjadi dalam hubungan antar pribadi antara guru dan sekelompok siswa dan juga hubungan antar sesama siswa itu sendiri. Interaksi dinamis berarti bahwa orang-orang dilahirkan dan bertumbuh dalam bahasa asing. Hubungan mereka akan berubah bila mereka berkembang dalam bahasa. Interaksi dinamis berarti bahwa sang guru memberikan atau menyediakan pengalaman-pengalaman belajar yang bermanfaat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan para siswa dalam berbagai tahap perkembangan mereka.

Pemerolehan bahasa memang bersamaan dengan proses yang digunakan oleh anak-anak dalam pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa menuntut interaksi yang berarti dalam bahasa sasaran (*target language*) komunikasi alamiah yang merupakan wadah para pembicara

memerhatikan bukan bentuk ucapan-ucapan mereka, tetapi pesan-pesan yang mereka sampaikan dan mereka pahami.

Perbaikan kesalahan dan pengajaran kaidah-kaidah eksplisit tidak relevan bagi pemerolehan bahasa, Brown & Hanlon, Brown, Cazden & Bellugi (dalam Tarigan, 2015: 45), tetapi para pengasuh dan para pembicara pribumi dapat mengubah serta membatasi ucapan-ucapan mereka yang ditunjukkan kepada para pemeroleh untuk menolong mereka memahaminya dan modifikasi-modifikasi ini merupakan pikiran untuk membantu proses pemerolehan tersebut Snow & Fewson (dalam Tarigan, 2015: 45).

3. Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua

1. Hipotesis Perbedaan Pemerolehan dan Belajar

Perbedaan pemerolehan dengan belajar merupakan yang paling fundamental dari semua hipotesis, hipotesis ini menyatakan bahwa orang dewasa mempunyai dua cara yang berbeda berdikari dan mandiri mengenai pengembangan kompetensi dalam suatu bahasa kedua. Cara yang pertama adalah pemerolehan bahasa, yang merupakan proses yang bersamaan jika tidak identik atau sama betul dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka.

Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar para pemeroleh bahasa tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk berkomunikasi. Hasil atau akibat pemerolehan bahasa, kompetensi yang diperoleh juga merupakan bawah sadar. Pada umumnya tidak menyadari benar kaidah-kaidah bahasa yang diperoleh. Akan tetapi, seseorang mempunyai suatu

perasaan bagi kebenaran. Kalimat-kalimat gramatikal terdengar atau terasa benar dan kesalahan-kesalahan terasa salah, sekalipun secara sadar seseorang tidak tahu kaidah yang mana yang dilanggar.

Cara kedua untuk mengembangkan kompetensi dalam bahasa kedua ialah dengan belajar bahasa. Selanjutnya akan digunakan istilah “belajar“ selanjutnya untuk mengacu pada pengetahuan yang sadar terhadap bahasa kedua, mengetahui kaidah-kaidah, menyadari kaidah-kaidah tersebut dan mampu berbicara mengenai kaidah-kaidah itu.

1. Hipotesis Urutan Ilmiah

Salah satu dari penemuan-penemuan yang paling menyenangkan dan paling menarik dalam penelitian pemerolehan bahasa tahun-tahun terakhir ini adalah penemuan bahwa pemerolehan struktur-struktur gramatikal benar-benar dalam urutan yang dapat diramalkan. Para pemeroleh bahasa tertentu cenderung memperoleh struktur-struktur gramatikal tertentu terlebih dahulu dan yang lain-lainnya baru kemudian. Berbagai macam telaah yang menunjang hipotesis urutan alamiah hanya menunjukkan di mana struktur-struktur yang matang atau teratur rapi muncul.

2. Hipotesis monitor

Walaupun hipotesis perbedaan pemerolehan belajar menuntut dua proses terpisah yang hidup berdampingan pada orang dewasa, tetapi hipotesis itu tidak menyatakan bagaimana cara pemakaian keduanya dalam performansi bahasa kedua. Hipotesis monitor mengemukakan serta menjelaskan bahwa pemerolehan dan belajar dipakai dengan cara yang khas. Biasanya, pemerolehan“

memprakarsai “ucapan-ucapan seseorang dalam bahasa kedua dan bertanggung jawab atas kelancaran, kefasihan seseorang.

3. Hipotesis Masukan

Hipotesis masukan mengatakan bahwa masukan harus mengandung I + I yang bermanfaat bagi pemerolehan bahasa, tetapi tidak perlu hanya berisi i + I saja. Bagian terakhir dari hipotesis masukan menyatakan bahwa berbicara dengan lancar tidak dapat diajarkan secara langsung. Orang dewasa dan anak-anak dalam kelas-kelas formal biasanya tidak diizinkan berada dalam masa diam. Mereka sering diminta menghasilkan sejak awal dalam bahasa kedua, sebelum mereka memperoleh cukup kompetensi sintaksis untuk menyatakan atau mengekspresikan ide-ide mereka.

4. Hipotesis Saringan Afektif

Hipotesis saringan afektif atau *affective filter hypothesis* menyatakan betapa afektifnya faktor-faktor berhubungan dengan proses pemerolehan bahasa kedua. Secara singkat dibicarakan hubungan faktor-faktor afektif dengan proses pemerolehan bahasa kedua. Masih dipertahankan bahwa “masukan“ merupakan variabel kausatif primer dalam pemerolehan bahasa kedua, sedangkan variabel-variabel afektif bertindak menghalangi atau memberi kemudahan bagi penyampaian atau pengiriman masukan kepada sarana pemerolehan bahasa.

4. Dimensi Pemerolehan Bahasa Kedua

Ada tiga komponen yang menentukan proses pemerolehan bahasa, yaitu *propensity* (kecenderungan), *language faculty* (kemampuan berbahasa) dan

access(jalan masuk) ke bahasa. Terdapat juga kategori yang memberi ciri kepada proses tersebut, yaitu struktur, tempo dan *end state* (keadaan akhir).

Istilah Propensity mencakup seluruh faktor, beberapa diantaranya memang ada yang bermanfaat, merusakkan dan yang menyebabkan para pelajar penutur asing menerapkan kemampuan berbahasa untuk memperoleh suatu bahasa. Dalam pemerolehan bahasa pertama (PB1), integrasi sosial seakan-akan merupakan suatu faktor yang dominan. Sang penutur asing secara tidak sadar mengikuti maksim atau peribahasa “perolehlah identitas sosial dan identitas personal dalam kerangkanya“. Relevansi faktor ini akan berkurang sebaik seseorang beranjak dari pemerolehan bahasa sang anak menuju bentuk-bentuk pemerolehan bahasa lainnya.

Integrasi sosial tampaknya lebih penting bagi sang penutur asing belajar bahasa kedua dalam tumpang tindihnya dengan belajar bahasa pertama daripada terhadap seorang pekerja migran, walaupun hal ini bergantung pada betapa kuatnya yang terakhir merasakan perlunya menjadi orang yang terintegrasi secara sosial dalam masyarakat yang lebih luas pada negeri tuan rumah. Dalam hal-hal tertentu, integrasi sosial merupakan faktor yang mengakibatkan pengaruh negatif. Sebagai contoh, kalau seorang pekerja migran telah berintegrasi baik dan memiliki suatu identitas sosial di dalam masyarakat aslinya, dia dapat saja pulang kembali daripada berintegrasi ke dalam suatu masyarakat bahasa baru karena takut kehilangan identitas dengan kemampuannya dari integrasi baru. Ini mungkin merupakan penyebab “fasiliasi “ Dini Selinker, (1972) dalam keterampilan

berbahasa kedua pada banyak migran dewasa Schuman (dalam Tarigan, 2015: 55).

Faktor kebutuhan komunikatif harus dibedakan dengan cermat dan tepat dari integrasi sosial, terutama karena kedua faktor ini berlangsung serta bertindak bersama-sama, bahu-membahu. Walaupun integrasi sosial jelas sekali mengimplikasikan kepuasan atau pelunasan kebutuhan komunikatif tertentu, namun kedua faktor itu berbeda sebanyak integrasi dalam suatu masyarakat berbeda dari pemahaman ucapan-ucapan atau sebenarnya memproduksi ucapan-ucapan dalam bahasa target. Seseorang dapat belajar bahasa Cina, Jepang, Rusia, Jerman, atau Belanda agar dapat menulis surat menyurat dagang, atau seseorang pun dapat mempelajarinya untuk membangun suatu eksistensi baru di negara itu.

Kedua faktor tersebut telah dipisahkan secara cermat karena keduanya dapat memengaruhi pemerolehan bahasa dengan cara-cara yang sangat berbeda, seperti yang dapat diberi contoh dalam lima ranah, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, dan wacana. Aksen asing secara umum tidak akan dapat mencegah seorang pembicara dari pemahaman, tetapi dengan cepat dapat mengenalinya sebagai orang asing.

Sama tidak relevannya adalah morfologi infleksional dan sintaksis. Misalnya di toko roti, “saya roti” dapat mau menyampaikan pesan yang sama dengan ucapan yang tepat dan benar “saya mau membeli roti tawar”, tetapi dengan ucapan terdahulu sang pembicara telah membuat dirinya sendiri sebagai orang luar atau orang asing. Kosakata yang diperoleh oleh seorang pembicara bagi

maksud-maksud komunikatif agaknya termasuk ke dalam yang berhubungan dengan kebutuhannya.

Kosakata yang dikembangkan untuk maksud-maksud tertentu selalu bersifat berat sebelah daripada kosakata yang diperlukan untuk mencapai integrasi sosial. Terlebih lagi, jika integrasi biasa di dalam setiap masyarakat didominasi oleh pola-pola konversi ritual, misalnya oleh frasa-frasa baku, ekspresi-ekspresi rutin gaya bahasa, tetapi juga oleh keseimbangan lembut antara ke eksplisitan dan ke implisitan, tindak ujar yang langsung dan tidak langsung, dan sebagainya.

Saat ini pembicaraan kita alihkan pada faktor sikap atau “ attitude”. Para pelajar sangat beraneka ragam dalam sikap mereka terhadap bahasa yang mereka pelajari dan terhadap orang yang berbicara dengan bahasa tersebut, dan pada umumnya dianggap sebagai suatu faktor penting dalam belajar bahasa kedua. Sangat alamiah bahwa seorang pelajar yang menganggap suatu bahasa tertentu sebagai sesuatu yang membual saja dan membuktikan kurang berhasilnya dalam mempelajarinya daripada seorang pelajar dengan sikap yang positif.

Seorang penutur asing asal Thailand akan beranggapan bahwa jauh lebih muda belajar bahasa Melayu daripada bahasa Indonesia misalnya, selama persamaan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memudahkannya memahami beberapa kata bahasa Indonesia dan mencoba menerka yang lain-lain. Sebenarnya, afinitas atau daya tarik-menarik bahasa ini dapat membuktikan suatu jebakan: meremehkan atau menganggap gampang kesulitan-kesulitan tugas, seorang pelajar hanya memberi sedikit perhatian kepadanya mencurahkan sedikit sekali upaya sehingga dia tidak berhasil sama sekali.

Yang terakhir adalah faktor pendidikan. Suatu bahasa kedua dapat dipelajari dengan cara yang sama seperti seperangkat teori atau biologi hanya karena bahasa itu termasuk seperti seperangkat teori atau biologi hanya karena bahasa itu termasuk pada organisasi pendidikan suatu masyarakat tertentu. Di Negara Eropa Barat, misalnya, seseorang yang berpendidikan adalah orang yang telah mempelajari, menelaah, antara lain bahasa latin dan satu atau dua bahasa modern.

Dalam pengajaran bahasa asing di sekolah-sekolah, hal ini merupakan pertimbangan yang telah dikesampingkan, tidak memegang peranan lagi, bahkan tidak merupakan satu-satunya pertimbangan. Setelah membicarakan kecenderungan dengan faktor faktor yang menunjang, beralih ke dimensi kedua yaitu “*language faculty*” atau “kemampuan berbahasa”. Umat manusia diberkahi dengan kapasitas alamiah bagi pemrosesan bahasa, baik sebagai pembicara dan penyimak, atau menggunakan istilah Saussure (1916) dengan “*faculte’ du langage*” dalam melatih kecakapan atau kemampuan, mereka telah mempergunakan salah satu sistem bernorma sosial yang mengacu pada “bahasa-bahasa alamiah” atau “*natural languages*”(istilah Saussure : “*langue*”).

Karenanya, kemampuan berbahasa terdiri atas kemampuan menyesuaikan kapasitas-kapasitas pemrosesan bahasa pada suatu sistem sosial seperti itu: yaitu mempelajari bahasa tertentu. Dengan perkataan lain, *language processor* atau pemrosesan bahasa, yaitu bagian-bagian otak manusia, sistem motor, dan aparat-aparat perseptual yang sistem untuk memproses bahasa dan sanggup tidak

hanya menghasilkan bahasa dan memahaminya, tetapi juga mengatur produksi dan pemahaman bahasanya pada materi linguistik khusus.

Apa yang tercakup atau terlihat dalam PB2 adalah kapasitas untuk mereorganisasi pemroses bahasa untuk menanggulangi bahasa lain, suatu kapasitas yang dapat dilatih menyediakan suatu keinginan kuat yang memadai atau cukup dalam jurusan ini. Dari pembicaraan mengenai kemampuan berbahasa insani ini, akan jelas mengapa sangat diperlukan pemahaman dan pengertian terhadap karya-karya pemroses bahasa demi pengukuran dan pemahaman mekanisme-mekanisme dan hukum-hukum atau dalil-dalil pemerolehan bahasa. Fungsi pemroses bahasa itu bergantung pada dua hal, yaitu: determinan-determinan biologis tertentu dan pengetahuan yang tersedia bagi pembicara setiap saat.

Dalam penggunaan bahasa seseorang tidak harus, tidak harus menyadarkan diri hanya kepada pengetahuan linguistik sadar dan tasit saja, tetapi juga pada pengetahuan nonverbal. Peranan yang terdahulu itu sangat jelas: agar seseorang dapat memahami ucapan, “Dia akan menjemput saya besok pagi sekitar pukul enam lewat seperempat”. Untuk itu, perlu mengetahui: fonem-fonem bahasa Indonesia, morfologi bahasa Indonesia, makna setiap kata, kaidah sintaksis bahasa Indonesia, dan banyak hal lain mengenai bahasa Indonesia.

Dalam pemerolehan bahasa kedua yang spontan, terdapat suatu pergeseran gradual dalam keseimbangan kedua jenis informasi tersebut: pada pelajar dini varietas-varietas bahasa, penekanan utama ditempatkan pada pengetahuan kontekstual, selama pengetahuan linguistik sang pelajar hanya dapat mengambil

bagian kecil dari beban/muatan linguistik; kemudian sang pelajar akan kurang bergantung pada pengetahuan nonlinguistiknya. Hal ini bukan hanya benar bagi produksi bahasa, tetapi juga bagi pemahaman bahasa.

- a. Dari perspektif ini, perbedaan-perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua dapat ditunjukkan dengan tepat.
- b. Pelajar bahasa kedua lebih tua, jadi pada mereka mungkin terdapat perubahan-perubahan dalam beberapa determinan biologis yang penekanan utamanya diletakkan pada pemrosesan bahasa. Hal ini tentu saja mungkin diterapkan pada komponen-komponen peripheral seperti mendengar. Akan tetapi, itu juga merupakan masalah terbuka mengenai apakah perubahan-perubahan peripheral dan perubahan-perubahan yang mungkin dalam sistem syaraf pusat (ingatan) ini dapat mendesak atau menggunakan pengaruh yang dapat diamati terhadap pemrosesan bahasa.
- c. Pengetahuan pelajar secara konstan berubah-ubah terus, paling sedikit sejauh yang berkenaan dengan pengetahuan nonlinguistik. Tetapi pelajar bahasa kedua itu paling sedikit telah berkuasa terhadap bahasa pertamanya, dan hal itu merupakan sandaran alamiah yang sempurna, secara sadar atau tidak sadar, terhadap pengetahuannya mengenai bahasa tersebut.

Pada dimensi yang ketiga, yaitu *access* atau jalan masuk. Harus disadari benar-benar bahwa pemroses bahasa tidak dapat beroperasi tanpa jalan masuk menuju bahan mentah. Istilah jalan masuk atau *access* dalam kenyataan sebenarnya mencakup dua komponen yang berbeda, walaupun mempunyai hak-hak yang

umum, hendaknya dibedakan secara cermat: yang pertama adalah jumlah masuk yang tersedia; yang kedua adalah jajaran kesempatan-kesempatan komunikasi.

5. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua

Yang pertama dibicarakan model akulturasi. Brown (dalam Tarigan, 2015: 64) membatasi “akulturasi” Proses menyesuaikan diri terhadap kebudayaan baru”. Itu dipandang sebagai suatu aspek penting PB2, karena bahasa merupakan salah satu ekspresi budaya yang paling nyata yang dapat diamati, dan karena dalam latar belakang bahasa kedua (sebagai lawan dari bahasa asing) pemerolehan suatu bahasa baru terlihat sebagai yang berkaitan dengan cara ketika masyarakat sang pelajar dan masyarakat bahasa sasaran saling memandang satu sama lain.

Sebuah pandangan mengenai bagaimana caranya akulturasi memengaruhi PB2 telah disinggung sebelumnya mengenai perbedaan-perbedaan pelajar individual dalam PB2. Dasar pemikiran atau premis utama model akulturasi adalah bahwa “pemerolehan bahasa kedua hanyalah merupakan salah satu aspek akulturasi dan tingkat pengkulturasian seorang pelajar pada kelompok bahasa sasaran akan mengambil tingkat pemerolehan bahasa keduanya”. Schumann (dalam Tarigan, 2015: 64).

Akulturasi, dan juga PB2, ditentukan oleh tingkat/ taraf jarak sosial merupakan akibat dari sejumlah faktor yang memengaruhi sang pelajar sebagai anggota kelompok sosial dalam kotaknya dengan kelompok bahasa sasaran. Jarak psikologis merupakan akibat dari berbagai faktor afektif yang berkaitan dengan sang pelajar sebagai seorang pribadi, sebagai individu. Faktor-faktor psikologis akan memegang peranan pada kasus-kasus yang merupakan tempat sosial sebagai

yang “*indeterminant*” atau “tidak dapat ditentukan”, walaupun semua itu dapat juga mengubah tingkat cara belajar yang berhubungan dengan situasi sosial tertentu.

Jarak sosial dan psikologis memengaruhi PB2 dengan penentuan jumlah kontak atau hubungan dengan bahasa saran yang dialami oleh seorang pelajar, dan juga tingkat yang terbuka bagi seorang pelajar terhadap masukan tersedia. Jadi dalam situasi-situasi belajar yang “buruk” atau “jelek”, seorang pelajar akan menerima masukan B2 yang sangat sedikit, juga kalau jarak psikologis besar, seorang pelajar akan gagal mengubah masukan yang tersedia menjadi penerimaan (“intake”).

6. Peranan Bahasa Pertama pada Pemerolehan Bahasa Kedua

Selama tahun lima puluhan dan enam puluhan “hipotesis analitis konstratif” merupakan penjelasan yang paling umum diberikan bagi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam belajar B2, yang diduga datangnya dari “interferensi”. B1 Telaah-telaah yang dilakukan selama satu setengah dekade yang lalu itu telah menunjukkan dengan jelas bahwa B1 mempunyai pengaruh positif yang sangat besar terhadap B2 (seperti telaah Cummins) yang agak bertentangan dengan pengaruh negatif yang terkandung dalam kesalahan istilah “interferensi”.

Anak-anak memproses sistem bunyi baru melalui pola-pola fonologis B1 pada tahap-tahap awal pemerolehan B2, tetapi secara berangsur-angsur mereka bersandar pada sistem B2 dan aksen atau tekanan/logat mereka pun menghilang. Sebaliknya, banyak pelajar dewasa memproses sistem bunyi B2 melalui sistem B1 mereka dan memelihara serta mempertahankan logat mereka seumur hidup. Juga

sudah umum diketahui bahwa pengaruh B1 kian bertambah pada B2 apabila pelajar diharapkan menghasilkan B2 sebelum dia mempunyai pembukuan atau *eksposure* yang cukup memadai bagi bahasa baru. Dalam hal ini, sang pelajar menggantungkan diri pada struktur-struktur B1 dalam upaya untuk berkomunikasi. Kegiatan lain yang dapat menyebabkan ketergantungan yang eksekif pada struktur-struktur B1 adalah terjemahan, kebanyakan metode pengajaran bahasa dewasa ini menghindari tugas-tugas terjemahan, terkecuali bagi butir-butir kosakata tertentu.

7. Faktor-Faktor Penentu dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

a. Faktor motivasi

Dalam pembelajaran bahasa kedua ada asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan, atau motivasi itu. Lambert dan Gardner, Brown, dan Ellis (dalam Chaer, 2015: 251), juga mendukung pernyataan bahwa belajar bahasa akan lebih berhasil bila dalam diri pembelajar ada motivasi tertentu.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua, motivasi itu mempunyai dua fungsi, yaitu (1) fungsi integratif kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat bahasa tersebut. Sedangkan motivasi berfungsi instrumental adalah jika motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan untuk

mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan ingin memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan atas masyarakat tersebut, Gardner dan Lambert (dalam Tarigan, 2015: 251).

b. Faktor Usia

Ada anggapan umum dalam pembelajaran bahasa kedua bahwa anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua dibandingkan dengan orang dewasa Djunaedi (dalam Chaer, 2015: 252). Anak-anak tampaknya lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya mendapat kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua. Anggapan ini telah mengarahkan pada adanya hipotesis mengenai usia kritis atau periode kritis, Lenneberg dan Oyama (dalam Chaer, 2015: 252) untuk belajar bahasa kedua. Sejumlah dan dari segi biologis, kognitif, dan afektif telah dikemukakan oleh sejumlah pakar untuk mendukung hipotesis itu.

Namun, hasil penelitian mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua ini menunjukkan hal berikut :

1. Dalam hal urutan pemerolehan tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan oleh anak-anak dan orang dewasa tampaknya sama saja, Fathman: Dulay, Burt, dan Krashen (dalam Chaer, 2015: 253).
2. Dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, dapat disimpulkan: (1) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan; bahkan banyak di antara mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli ; (2) orang

dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada anak-anak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar ; (3) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa, tetapi tidak selalu lebih cepat Oyama; Dulay, Burt, dan Krashen; Asher dan Gracia (dalam Chaer, 2015: 253).

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa faktor umur, yang tidak dapat dipisahkan dari faktor lain adalah faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis; tetapi tidak berpengaruh dalam pemerolehan urutannya.

c. Faktor Penyajian Formal

Pembelajaran atau penyajian pembelajaran bahasa secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua karena berbagai faktor dan variabel telah dipersiapkan dan diadakan dengan sengaja. Demikian juga keadaan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara formal, di dalam kelas, sangat berbeda dengan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara naturalistik atau alami, Steiberg (dalam Chaer, 2015: 253) menyebutkan karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa di kelas atas lima segi sebagai berikut :

1. Lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian-penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan.
2. Di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik, yang dilakukan guru berdasarkan kurikulum yang digunakan.

3. Di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah.
4. Di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (buatan), tidak seperti dalam lingkungan kebahasaan alamiah.
5. Di lingkungan kelas disediakan alat-alat pengajaran seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, tugas-tugas yang harus diselesaikan, dan sebagainya.

d. Faktor Bahasa Pertama

Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dahulu diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar, Ellis (dalam Chaer, 2015: 257). Malah, bahasa pertama ini telah lama dianggap menjadi pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena biasa terjadi seorang pembelajar secara sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua (Dulay, dkk., 1982: 96). Akibatnya, terjadilah yang disebut interferensi, alih kode, campur kode, atau juga kekhilafan (error).

e. Faktor Lingkungan

Dulay (dalam Chaer, 2015: 257) menerangkan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa kedua). Yang dimaksud dengan lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan

bahasa kedua yang sedang dipelajari, Tjahjono (dalam Chaer, 2015: 258). Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan sesuatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua, Dulay (dalam Chaer, 2015: 258). Lingkungan bahasa ini dapat dibedakan atas (a) lingkungan formal seperti di kelas dalam proses belajar-mengajar, dan bersifat artifisial; dan (b) lingkungan informal atau natural/alamiah, menurut Krashen (dalam Chaer, 2015: 258).

8. Kemajuan Proses Pemerolehan Bahasa

Ellis (dalam Suyitno, 2016: 25), ini memberikan dua macam informasi tentang bahasa antara lain :

Pertama, jenis kesalahan linguistik yang diproduksi pelajar memberikan informasi penting dalam analisis konstatif, kesalahan berbahasa itu disebabkan oleh adanya interferensi bahasa pertamanya. Namun, kesalahan yang diperbuat pelajar bukan hanya disebabkan oleh adanya interferensi bahasa pertamanya.

Kedua, analisis kesalahan memberikan informasi tentang mekanisme terjadinya bahasa antara berdasarkan kajian kesalahan psikolinguistik. Richard (dalam Suyitno, 2016: 25) mengidentifikasi bermacam-macam strategi yang berhubungan dengan perkembangan bahasanya yang disebutkan kesalahan intralingual.

9. Faktor Diri Belajar Bahasa Asing (Bahasa Indonesia)

Dalam belajar bahasa asing, banyak faktor yang berpengaruh pada kelancaran keberhasilan pelajar bahasa. Faktor lingkungan belajar, karakteristik bahasa yang dipelajari, kualitas guru yang mengajar, dan lain-lain merupakan

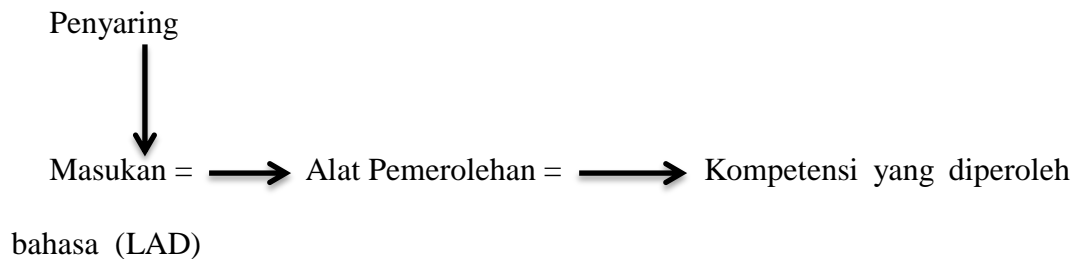
faktor eksternal yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Namun, yang lebih penting lagi dalam proses belajar tersebut adalah faktor dari dalam diri siswa tersebut atau yang disebut dengan faktor diri pelajar bahasa. Faktor-faktor itu di antaranya adalah usia, motivasi, bakat bahasa, intelegensi, bahasa pertama belajar bahasa.

Perbedaan usia dapat menyebabkan perbedaan kualitas hasil pemerolehan bahasa si pelajar. Hasil penelitian bahwa anak-anak memiliki kemampuan menyerap bahasa asing lebih baik. Pada tahap awal memang orang dewasa lebih banyak menerima masukan, tetapi paada akhirnya dapat terkalahkan oleh anak-anak. Ini disebabkan bahwa penyaring efektif pada orang dewasa telah merapat, sehingga masukan yang diterimanya berkurang.

Hipotesis ini menyatakan bahwa variabel sikap memainkan peranan yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa asing (B2). Pemerolehan bahasa atau banyaknya masukan yang diterima oleh si pelajar bergantung pada dua hal, yaitu variasi pribadi dan tingkatan kerapatan saringan afeksi. Variasi pribadi ini adalah kaitannya dengan tipe-tipe seseorang. Ada orang yang memiliki tipe bebas danada pula orang yang memiliki tipe tak bebas. Orang yang memiliki tipe bebas akan lebih banyak berkumpul dengan orang lain, dia banyak berkomunikasi, sehingga dia banyak memperoleh masukan.

Pemerolehan B2 dikatakan berhasil baik bila masukan dan dicerna oleh otak. Agar masukan bisa masuk lebih dalam ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya ialah (a) pelajar mempunyai sikap yang cocok, dan (b)

guru berhasil menciptakan suasana kelas yang bebas dan rasa takut. Secara visual proses kerja penyaring afektif tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut.



Berdasarkan bagan di atas dapat dikemukakan bahwa dalam kaitannya dengan alat pemerolehan bahasa (LAD) yang dikemukakan oleh Chomsky, Krsehen dan Tarrel menempatkan penyaring tersebut “sebelum” LAD/Tugas penyaring itu adalah mencegah masukan-masukan tertentu sebagai bahan pemerolehan. Jadi diterima tidaknya masukan sangat bergantung pada kondisi penyaring itu.

Bahasa pertama ini memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar bahasa asing. Bahasa pertama ini sering menimbulkan interferensi dalam penggunaan bahasa asing, apabila orang yang menggunakan bahasa asing tersebut kurang memahami kaidah B2 itu. Interferensi ini akan dapat dikurangi atau bahkan dihindari bila monitor bekerja dengan baik.

Faktor motivasi juga memegang peranan yang penting dalam belajar bahasa asing. Pelajar yang memiliki motivasi tinggi akan membuat dirinya senang belajar bahasa. Dengan demikian, saringan sikap pelajar tersebut akan terbuka lebar yang memungkinkan masukan bahasa yang lebih optimal. Namun, bagi pelajar yang memiliki motivasi rendah, dia akan merasa tidak dengan belajar yang menghambat pemerolehan bahasa karena saringan sikapnya merapat.

10. Pembelajaran Membaca dan Menulis

Membaca dan menulis merupakan dua aspek keterampilan berbahasa yang termasuk dalam keterampilan berbahasa tulis. Dua keterampilan tersebut merupakan aspek penting dalam kegiatan belajar, baik belajar bahasa maupun belajar materi lainnya. Pentingnya kedua aspek keterampilan tersebut, belajar bahasa identik dengan belajar membaca dan menulis.

Pada umumnya, keterampilan membaca dan menulis dipelajari setelah keterampilan menyimak dan berbicara. Banyak orang pandai terampil berbahasa lisan, tetapi tidak biasa atau mungkin tidak mampu berbahasa tulis. Banyak orang yang bertahun-tahun belajar membaca dan menulis, tetapi hasil yang didapatkannya kurang sesuai dengan yang diharapkan. Karena itu, kedua aspek keterampilan tersebut merupakan masalah yang perlu dipahami secara lebih serius.

Dalam pembelajaran BIPA, keterampilan membaca ini menjadi kunci pokok dalam pembelajaran. Membaca, dalam kegiatan pembelajaran BIPA lebih difokuskan sarana belajar bahasa daripada sebagai kegiatan belajar membaca. Melalui pembelajaran membaca ini, dapat dikembangkan kegiatan pembelajaran keterampilan lainnya, yakni menyimak, wicara, dan menulis. Kegiatan membaca memiliki berbagai tujuan, di antaranya adalah untuk (a) memperoleh informasi, (b) mempelajari cara berperilaku, (c) melakukan permainan, (d) menjaga keharmonisan antarteman, (e) mengetahui peristiwa yang sedang atau telah terjadi, dan (f) mendapatkan hiburan.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk dikuasai. Upaya menghasilkan tulisan yang lancar, tertib, koheren dan kohesif merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Bagi penutur asli pun, untuk menghasilkan tulisan yang demikian ini, juga merupakan hal yang sulit. Apalagi bagi pelajar asing yang sedang belajar bahasa, untuk sampai pada kemampuan menulis yang baik, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan waktu yang relatif lama. Ada beberapa saran yang baik untuk melakukan proses menulis.

Saran yang dimaksudkan adalah (a) lakukan diskusi kelas atau dalam kelompok kecil, (b) lakukan ramu pendapat/buat catatan/dan buatlah pertanyaan-pertanyaan, (c) pilihlah gagasan dan tentukan titik pandang, (d) buatlah draf kasar, (e) lakukan evaluasi diri tahap awal, (f) susunlah informasi dan struktur teks.

Dalam pembelajaran BIPA, tugas menulis dapat diberikan melalui beberapa cara, di antaranya adalah menulis jurnal belajar, menulis hasil tutorial, menulis karangan pendek, menulis surat pribadi, mengisi formulir untuk menabung di bank, mengisi format biodata, dan sebagainya.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah rangkaian penelitian yang digunakan dalam mengarahkan jalan pemikiran agar diperoleh letak masalah yang tepat. Kerangka konseptual dibutuhkan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda atau pengertian yang meluas tentang penelitian ini. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual merupakan gambaran umum dalam proses penelitian yang digunakan peneliti dengan sasaran dideskripsikan hasil penelitian.

Dalam pembelajaran bahasa kedua, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada pelajar yang sedang belajar dan proses pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kebutuhan pelajar. Selain itu, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien. Karena itu, untuk melakukan pembelajaran bahasa kedua, perlu dilakukan analisis kebutuhan belajar bahasa. Dalam belajar bahasa asing, banyak faktor yang berpengaruh pada kelancaran keberhasilan pelajar bahasa. Faktor lingkungan belajar, karakteristik bahasa yang dipelajari, kualitas guru/dosen yang mengajar, dan lain-lain merupakan faktor eksternal yang mendukung keberhasilan pemerolehan bahasa kedua mahasiswa/ pelajar.

Dapat diketahui bahwa mahasiswa asal Thailand yang menuntut ilmu di UMSU harus mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka. Sebab, para mahasiswa Thailand tersebut mempunyai bahasa pertama yaitu bahasa ibu mereka bahasa Thailand. Oleh karena itu mereka perlu mempelajari bahasa Indonesia agar bisa berinteraksi dengan masyarakat, sesama mahasiswa lainnya.

C. Pernyataan Penelitian

Pemerolehan melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik dan kosa kata yang luas. Biasanya, pemerolehan bahasa merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan penutur asing terhadap bahasa ibu mereka. Jadi bisa dipahami bahwa jika pemerolehan yang biasanya digunakan pada bahasa pertama digunakan pada bahasa kedua, maka pemerolehan bahasa kedua memiliki arti sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan

untuk menghasilkan, menangkap serta menggunakan kata secara tidak sadar untuk berkomunikasi.

Pembelajaran BIPA memiliki peran yang penting dalam perkembangan komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, mereka bisa mengekspresikan budaya Indonesia dan menikmati wisata yang ada di Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya memberikan pemahaman tentang bahasa Indonesia saja, tetapi mampu mengajarkan bahasa Indonesia sehingga penutur asing mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual di atas, ada pun pernyataan penelitian dalam penelitian ini yaitu mengkaji “Terdapat Berbagai Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU, yaitu: Faktor Motivasi, Usia, Penyajian Formal, Bahasa Pertama, dan Lingkungan”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di UMSU yang beralamat di Jln. Kapten Mukhtar Basri No.32 Medan.

2. Waktu Penelitian

Lamanya waktu penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, terhitung dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2020. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/ Minggu																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penulisan Proposal																												
2	Perbaikan Proposal																												
3	Seminar Proposal																												
4	Penelitian / Riset																												

Populasi penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Distribusi Jumlah Mahasiswa Asal Thailand di UMSU

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1	FKIP	3 Orang
2	FAI	3 Orang
Total		6 Orang

(Sumber : Mahasiswa Asal Thailand di UMSU)

2. Sampel

Sugiyono (2016 :118) sampel merupakan suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi, apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka akan mendapatkan kesimpulan nantinya diberlakukan untuk populasi. Maka dalam pemerolehan sampel dari jumlah populasi yang ada yaitu enam orang

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau prosedur yang ditempuh peneliti dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis penelitian. Cara atau prosedur yang sistematis dan logis tersebut termasuk, antara lain, kerangka pikir yang digunakan, proses pengumpulan data yang dipakai, serta alat analisis(Asra, 2016: 59).

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini menekankan pada analisis data sehingga bentuk penelitian yang terbaik adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sebab data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambaran

dari catatan yang diperoleh dari lapangan, sehingga strategi paling tepat adalah kasus. Strategi studi ini sangat cocok untuk menjawab pertanyaan dan hipotesis bagaimana dan mengapa yang diarahkan kepada serangkaian peristiwa kontemporer.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016 : 38) mendefinisikan pengertian variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan satu variabel tunggal yaitu, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Bahasa Kedua bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU”.

E. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional adalah sebagai berikut :

1. Pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba, mendadak. Kemerdekaan bahasa mulai sekitar usia satu tahun di saat anak-anak mulai menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari sandi linguistik untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Pengertian lain mengatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi mesin/motor, sosial, dan kognitif pralinguistik.
2. Secara umum, pemerolehan bahasa kedua (PB2) mengacu kepada mengajar dan belajar bahasa asing atau bahasa kedua lainnya, maka

berbicara mengenai mengajar dan belajar bahasa, otomatis akan teringat akan kelas di sekolah. Dalam belajar bahasa, terkandung makna bahwa hal itu proses sosial belajar yang utama. Belajar, pemerolehan bahasa kedua, terjadi dalam hubungan antarpribadi dan sekelompok siswa, dan juga hubungan antarmahasiswa itu sendiri.

F. Instrumen Penelitian

Asra (2016 : 116), instrumen adalah alat pengumpulan data dengan pendekatan survei tergantung pada teknik jenis kegiatan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian ini memerlukan instrumen pendukung seperti foto, perekam suara , dan lain-lain. Studi observasi dan dokumentasi dilakukan dengan menganalisis pemerolehan bahasa kedua bagi penutur asing mahasiswa asal Thailand di UMSU. Penelitian ini dilakukan dengan berbekal teori pemerolehan bahasa dibantu dengan metode simak dan berbicara. Ketika peneliti semakin jelas, maka akan dikembangkan menjadi penelitian instrument sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan yang telah ditemukan. Hal tersebut bisa dapat memudahkan peneliti dalam mengupayakan hasil penelitian secara maksimal. Maka instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah :

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Bahasa Kedua Yaitu Bahasa Indonesia

No	Indikator	Deskriptor	Butir Pertanyaan
1	Motivasi	1. Keinginan	1. Apakah ada dorongan

		<p>2. Dorongan</p> <p>3. Tujuan</p>	<p>dalam diri anda untuk mempelajari bahasa Indonesia?</p> <p>a. Ada</p> <p>b. Tidak ada</p> <p>2. Apakah anda memiliki keinginan mempelajari bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa?</p> <p>a. Ada</p> <p>b. Tidak ada</p> <p>3. Apakah anda mempelajari bahasa Indonesia karena tujuan yang bermanfaat?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p>
2	Usia	<p>1. Anak-anak</p> <p>2. Dewasa</p>	<p>1. Apakah anak-anak lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa</p>

			<p>kedua (bahasa Indonesia) dibandingkan dengan orang dewasa?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p> <p>2. Apakah orang dewasa mendapat kesulitan dalam mempelajari kemahiran bahasa kedua(bahasa Indonesia)?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p> <p>3. Apakah orang dewasa lebih cepat daripada anak-anak dalam bidang morfologi?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p> <p>4. Apakah anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem</p>
--	--	--	--

			<p>fonologi atau pelafalan?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p> <p>5. Apakah faktor usia tidak dapat dipisahkan dari faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p>
3	Penyajian Formal	<p>1. Formal</p> <p>2. Naturalistik atau alami</p>	<p>1. Apakah pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas lebih mudah dipelajari dibandingkan alamiah?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p> <p>2. Apakah di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas bahasa yang tidak</p>

			<p>dijumpai di lingkungan alamiah?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p> <p>3. Apakah di dalam kelas disediakan buku teks, buku penunjang, tugas-tugas yang harus diselesaikan agar lebih mudah memahami bahasa Indonesia?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p> <p>4. Apakah di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik yang dilakukan guru?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p> <p>5. Apakah pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan kelas</p>
--	--	--	---

			<p>diwarnai penyesuaian, disiplin?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p>
4	Bahasa Pertama	1. Bahasa Ibu	<p>1. Apakah bahasa pertama mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia)?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p> <p>2. Apakah bahasa pertama menjadi pengganggu dalam proses pembelajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia)?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p>

5	Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan Formal 2. Lingkungan Informal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kualitas lingkungan sangat penting untuk dapat berhasil mempelajari bahasa Indonesia? <ol style="list-style-type: none"> a. Iya b. Tidak 2. Apakah di lingkungan formal mempelajari penguasaan kaidah atau aturan bahasa Indonesia? <ol style="list-style-type: none"> a. Iya b. Tidak 3. Apakah lingkungan formal masih berpengaruh pada pembelajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia)? <ol style="list-style-type: none"> a. Iya b. Tidak 4. Apakah lingkungan
---	------------	--	---

			<p>kawan sebaya memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan orang tua dalam pembelajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia)?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p> <p>5. Apakah lingkungan informal memiliki peran yang sangat besar dalam pembelajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia)?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p>
--	--	--	--

Skor Alternatif Jawaban Pemerolehan Bahasa

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Iya	5
2	Tidak	4

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah, mengevaluasi, dan mentransformasi data mentah ke statistik dan ke informasi statistik, serta memahami dan mengkaji serta menginterpretasikan informasi tersebut. Data yang terkumpul dapat berupa, lembar observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya. Dengan demikian, analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya dimulai sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif.

Analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan pada data, maka adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian adalah :

1. Mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian.
2. Menjumlahkan semua skor dari tiap-tiap responden.
3. Menarik kesimpulan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian diambil setelah penulis melakukan penelitian pada pemerolehan bahasa kedua bagi penutur asing mahasiswa asal Thailand di UMSU. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan faktor-faktor pemerolehan bahasa kedua bagi penutur asing mahasiswa asal Thailand di UMSU. Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari angket yang diserahkan kepada mahasiswa Thailand di UMSU.

Teknik angket ini untuk mendapatkan data tentang responden mahasiswa Thailand di UMSU tentang faktor-faktor pemerolehan bahasa kedua bagi penutur asing mahasiswa asal Thailand di UMSU. Pada dasarnya kuesioner atau angket penelitian adalah sebuah daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh orang yang akan diteliti (responden). Jenis angket ini adalah angket terbuka, artinya peneliti telah menyediakan jawaban sendiri dan responden boleh memberikan jawaban sendiri apabila jawaban tidak ada dalam pilihan yang telah disediakan di dalam angket.

Setelah diperoleh data dari hasil angket, kemudian data tersebut dianalisis dalam bentuk tabel deskriptif persentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan

P : Angka Persentase

F : Frekuensi (jumlah jawaban responden)

N : *Number of Case* (banyaknya individu)

Adapun sejumlah persentase dari pertanyaan peneliti berikan kepada para responden (yang diteliti) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1

Dorongan untuk Mempelajari Bahasa Indonesia

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	6	100
Tidak	0	0
Jawaban	6	100

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa setiap mahasiswa Thailand di UMSU memperoleh bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase di atas, bahwa yang menjawab iya sebanyak 100% mahasiswa memperoleh bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia dengan mudah dan cepat. Sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 0% mahasiswa menyetujui bahwa bahasa Indonesia bahasa yang sangat diminati dan mudah dipahami oleh mahasiswa asal Thailand.

Tabel 4.2**Keinginan Berkomunikasi dengan Masyarakat Penutur Bahasa**

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	6	100
Tidak	0	0
Jawaban	6	100

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa setiap mahasiswa Thailand lebih banyak memberikan jawaban iya sebanyak 100% karena menurut mereka bisa berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa aslinya dapat mempermudah penguasaan bahasa kedua sehingga mereka tidak ada kesulitan untuk menggunakan bahasa kedua mereka. Sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 0% mahasiswa tidak ada yang menjawab bahwa mereka tidak ada keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa aslinya. Karena, memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa aslinya dapat menjalin silaturahmi dengan baik sesama masyarakat dan mahasiswa penutur bahasa asli.

Tabel 4.3**Mempelajari Bahasa Indonesia Karena Tujuan yang Bermanfaat**

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	6	100
Tidak	0	0
Jawaban	6	100

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa yang memilih iya sebanyak 100% salah satu alasan mahasiswa asal Thailand mempelajari bahasa kedua mereka yaitu bahasa Indonesia karena ingin bisa berinteraksi dengan mahasiswa penutur bahasa asli lainnya.

Tabel 4.4

Anak-anak Lebih Berhasil Mempelajari Bahasa Indonesia Dibandingkan Orang Dewasa

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	5	83.3
Tidak	1	16.7
Jawaban	6	100

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa asal Thailand menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) menurut mereka anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam penguasaan bahasa Indonesia. Namun, anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan bahkan banyak diantar mereka yang mencapai pelafalan aslinya. Orang dewasa tampak lebih maju daripada anak-anak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak permulaan masa belajar. Sedangkan, mahasiswa yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang) karena menurut mahasiswa tersebut tidak ada perbedaan urutan pemerolehan bahasa karena menurut mahasiswa tersebut sama saja penguasaan anak-anak dengan orang dewasa.

Tabel 4.5
Kesulitan dalam Mempelajari Bahasa Indonesia

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	4	66.7
Tidak	2	33.3
Jawaban	6	100

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa asal Thailand yang menjawab iya sebanyak 66.7% (4 orang) mereka setuju bahwa orang dewasa lebih susah mempelajari bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia karena daya serap orang dewasa tidak sebagus anak-anak. Sedangkan, mahasiswa yang menjawab tidak sebanyak 33.3% (2 orang) menurut mereka tidak ada perbedaan antara orang dewasa dan anak-anak dalam pemerolehan bahasa Indonesia hanya saja anak-anak lebih mudah memperoleh bahasa Indonesia dalam sistem fonologi. Sedangkan, orang dewasa lebih mudah memperoleh bahasa Indonesia dengan sistem morfologi dan sintaksis.

Tabel 4.6
Orang Dewasa Lebih Cepat Memperoleh Bahasa dalam Bidang Morfologi

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	4	66.7
Tidak	2	33.3
Jawaban	6	100

Pada tabel di atas, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 66.7% (4 orang) mereka berpendapat bahwa orang dewasa lebih mudah memperoleh bahasa dari

segi morfologi dan sintaksis dalam masa permulaan belajar. Sedangkan, yang menjawab tidak sebanyak 33.3% (2 orang) mereka tidak setuju bahwa orang dewasa lebih mudah memperoleh bahasa dari segi morfologi, menurut mereka orang dewasa lebih mudah memperoleh bahasa kedua dibandingkan anak-anak.

Tabel 4.7

Anak-anak Lebih Berhasil dalam Pemerolehan Sistem Fonologi

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	4	66.7
Tidak	2	33.3
Jawaban	6	100

Pada tabel di atas, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 66.7% (4 orang) mereka berpendapat bahwa anak-anak lebih mudah memperoleh bahasa dari segi fonologi atau pelafalan, karena anak-anak lebih mudah menyerap apa yang dipelajari atau yang diucapkan seseorang sehingga anak-anak lebih mudah menguasai bahasa kedua. Sedangkan, yang menjawab tidak sebanyak 33.3% (2 orang) mereka tidak setuju bahwa anak-anak lebih berhasil dalam segi fonologi, mahasiswa tersebut setuju kalau tidak adanya perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam pemerolehan bahasa kedua. Menurutnya anak-anak dan orang dewasa sama-sama mudah dan cepat memperoleh bahasa dalam segi bidang apapun.

Tabel 4.8**Faktor Usia Tidak dapat Dipisahkan dari Pembelajaran Bahasa Kedua**

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	6	100
Tidak	0	0
Jawaban	6	100

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa asal Thailand di UMSU setuju bahwa faktor usia tidak dapat dipisahkan dari faktor lain, faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua. Perbedaan umur mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Tabel 4.9**Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kelas Lebih Mudah Dipelajari Dibandingkan Alamiah**

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	5	83.3
Tidak	1	16.7
Jawaban	6	100

Pada tabel di atas, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) karena, menurut mereka pembelajaran bahasa secara formal atau didalam kelas memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua. Lingkungan kelas merupakan lingkungan yang memfokus pada kesadaran dalam memperoleh kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk bahasa yang dipelajari. Sedangkan, mahasiswa yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang) mahasiswa tersebut berpendapat bahwa pembelajaran bahasa kedua secara

formal kurang berpotensi untuk menghasilkan penutur-penutur yang mampu berkomunikasi secara alami seperti penutur aslinya.

Tabel 4.10

Lingkungan Kelas Disajikan Kaidah-Kaidah untuk Meningkatkan Kualitas Bahasa yang Tidak Dijumpai di Lingkungan Alamiah

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	5	83.3
Tidak	1	16.7
Jawaban	6	100

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) lingkungan kelas menurut mereka sangat membantu untuk meningkatkan kualitas bahasa mereka. Karena, di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (buatan). Di lingkungan kelas disediakan alat-alat penunjang lainnya yang dapat lebih membantu mahasiswa asal Thailand untuk meningkatkan kualitas bahasa. Sedangkan, mahasiswa yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang) mahasiswa tersebut berpendapat bahwa lingkungan kelas kurang berpotensi untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

Tabel 4.11

Di dalam Kelas Disediakan Buku Teks, Buku Penunjang, Tugas-tugas yang Harus diselesaikan untuk Memahami Bahasa Indonesia

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	4	66.7
Tidak	2	33.3
Jawaban	6	100

Pada tabel di atas, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 66.7% (4 orang) mahasiswa tersebut mengatakan bahwa di dalam kelas tersebut disediakan buku-buku penunjang yang memudahkan mahasiswa asal Thailand tersebut untuk memahami bahasa kedua tau bahasa Indonesia. Sedangkan, yang menjawab tidak sebanyak 33.3% (2 orang) menurut mereka buku-buku penunjang tersebut sulit dipahami, mereka lebih mudah memahami bahasa Indonesia dengan cara belajar secara berinteraksi atau latihan berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 4.12

Lingkungan Kelas Dilakukan Praseleksi terhadap Data Lingusitik oleh Guru

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	5	83.3
Tidak	1	16.7
Jawaban	6	100

Pada tabel di atas, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) mahasiswa tersebut berpendapat praseleksi terhadap data linguistik yang diberikan oleh guru memberikan pengaruh terhadap kecepatan pemerolehan bahasa kedua. Interaksi kelas, selain itu juga dapat mendukung proses penyerapan

input menjadi intake. Sedangkan, mahasiswa yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang) mahasiswa tersebut berpendapat bahwa dia kurang memahami dengan proses linguisitik tersebut.

Tabel 4.13

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Lingkungan Kelas Diwarnai Penyesuaian, Disiplin

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	5	83.3
Tidak	1	16.7
Jawaban	6	100

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) mahasiswa tersebut menyatakan bahwa pembelajaran formal dalam kelas dapat menjamin kualitas input yang diterima pembelajar. Pembelajaran secara formal difokuskan pada penguasaan kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk bahasa secara sadar. Sedangkan, yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang) menurutnya, meskipun penguasaan seperangkat penyesuaian, disiplin tidak menjamin kualitas performansinya, tetapi penguasaan ini dapat berfungsi sebagai penyaring kebahasaan yang diproduksi.

Tabel 4.14**Bahasa Pertama Mempunyai terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Kedua**

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	5	83.3
Tidak	1	16.7
Jawaban	6	100

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) menurut mereka bahasa pertama mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Selama pembelajar belum mendapatkan stimulus selama itu pula mereka belum dapat melakukan aktivitas respon. Keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai sebelumnya oleh si pembelajar. Sednagkan, mahasiswa yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang) menurutnya tidak ada pengaruh bahasa pertama dengan bahasa kedua. Karena, menurut mahasiswa tersebut bahasa pertama sangat penting bagi usaha menentukan strategi pembelajaran bahasa kedua.

Tabel 4.15**Bahasa Pertama Pengganggu Proses Pembelajaran Bahasa Kedua**

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	6	100
Tidak	0	0
Jawaban	6	100

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa asal Thailand di UMSU menyatakan bahwa bahasa pertama mereka menjadi penghalang bagi mereka untuk bisa berbahasa Indonesia. Karena, ketika mereka sedang berkumpul atau bertemu dengan mahasiswa Thailand lainnya mereka masih menggunakan bahasa pertamanya, sehingga mereka sulit untuk menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa pertama dalam bentuk transfer ketika berbahasa kedua akan besar sekali apabila si pembelajar tidak terus-menerus diberikan stimulus bahasa kedua. Secara teoretis pengaruh ini memang tidak bisa dihilangkan karena bahasa pertama sudah merupakan *intake* atau sudah “dinurankan” dalam diri si pembelajar.

Tabel 4.16

Kualitas Lingkungan Penting Untuk Dapat Berhasil Mempelajari Bahasa Indonesia

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	4	66.7
Tidak	2	33.3
Jawaban	6	100

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa yang menjawab iya sebanyak 66.7% (4 orang) mahasiswa asal Thailand di UMSU kualitas lingkungan sesuatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua. Sedangkan, yang menjawab tidak sebanyak 33.3% (2 orang) karena menurut mereka pemerolehan bahasa kedua itu berhasil tidak dari kualitas lingkungan.

Tabel 4.17**Lingkungan Formal Mempelajari Penguasaan Kaidah atau Aturan Bahasa Indonesia**

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	5	83.3
Tidak	1	16.7
Jawaban	6	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) penguasaan kaidah atau aturan Bahasa Indonesia di pelajari di dalam kelas, kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajari dan diberikan oleh guru dalam bentuk koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Lingkungan formal bahasa bukanlah terbatas pada kelas karena yang penting dalam lingkungan formal ini para pembelajar dapat secara sadar mengetahui kaidah-kaidah bahasa kedua yang dipelajari di dalam kelas. Sedangkan, yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang) lingkungan formal mempelajari kaidah aturan bahasa Indonesia. Menurutnya, tidak ada hubungan yang signifikan antara koreksi yang diberikan secara sistematis terhadap pemerolehan bahasa kedua.

Tabel 4.1**Lingkungan Kawan Sebaya Memiliki Pengaruh Lebih Besar Dibandingkan Orang Tua dalam Pembelajaran Bahasa Kedua**

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	5	83.3
Tidak	1	16.7
Jawaban	6	100

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) bahwa bahasa teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada bahasa guru. Oleh karena itu, yang penting dalam pembelajaran bahasa kedua adalah menyediakan model teman sebaya dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari. Sedangkan, yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang) menurutnya bahasa orang tua yang lebih berperan karena bahasa orang tua adalah bahasa pertama sehingga bahasa kedua bisa saja diperoleh dari guru di sekolah.

Tabel 4.19**Lingkungan Informal Memiliki Peran yang Sangat Besar dalam Pembelajaran Bahasa Kedua**

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	6	100
Tidak	0	0
Jawaban	6	100

Pada tabel di atas, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 100% (6 orang) lingkungan informal berpengaruh besar terhadap keberhasilan bahasa kedua bagi pembelajar. Di dalam lingkungan informal terdapat bahasa teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada bahasa guru, dalam pembelajaran bahasa

kedua menyediakan teman sebaya sebagai model dalam bahasa kedua yang dipelajari.

Tabel 4.20

Lingkungan Formal Masih Berpengaruh pada Pembelajaran Bahasa Kedua

Alternatif Jawaban	F	%
Iya	5	83.3
Tidak	1	16.7
Jawaban	6	100

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) lingkungan formal salah satu lingkungan dalam belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa yang sedang dipelajari secara sadar. Sedangkan, mahasiswa yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang) menuurt mahasiswa tersebut tidak ada hubungan yang signifikan antara koreksi yang diberikan secara sistematis dengan kebenaran pemakaian kaidah-kaidah bahasa.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan data di atas, bahwa hasil pertanyaan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Dorongan untuk Mempelajari Bahasa Indonesia

Motivasi adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi berfungsi integratif motivasi itu mendorong seseorang untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa. Motivasi instrumental mendorong seseorang untuk

memiliki kemauan mempelajari bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia karena tujuan pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan masyarakat.

2. Keinginan Berkomunikasi dengan Masyarakat Penutur Bahasa

Mahasiswa asal Thailand di UMSU memiliki keinginan belajar bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia karena melanjutkan study di Indonesia. Mahasiswa asal Thailand ini belajar bahasa kedua untuk bisa berkomunikasi dengan penutur aslinya atau bisa mengerti akan bahasa guru/dosen ketika sedang proses belajar-mengajar. Namun, keinginan mahasiswa asal Thailand tidaklah kuat untuk berbahasa Indonesia mereka lebih memilih menggunakan bahasa pertama mereka dibandingkan bahasa kedua yang diperoleh.

3. Mempelajari Bahasa Indonesia Karena Tujuan yang Bermanfaat

Tujuan mahasiswa asal Thailand di UMSU mempelajari bahasa Indonesia untuk bisa berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya atau penutur aslinya. Mereka melanjutkan study di Indonesia tentunya mereka harus mempelajari bahasa Indonesia untuk memudahkan mereka berinteraksi.

4. Anak-Anak Lebih Berhasil Mempelajari Bahasa Indonesia dibandingkan Orang Dewasa

Anak-anak lebih mudah dan cepat mempelajari bahasa Indonesia dari segi fonologi atau pelafalan bahkan banyak yang mencapai penutur aslinya. Anak-anak daya ingatnya masih kuat sehingga apa yang dikatakan orang kepadanya akan lebih mudah dia menirukannya atau mengucapkannya. Namun, anak-anak tidaklah lebih maju daripada orang dewasa, orang dewasa mudah dan cepat mempelajari bahasa Indonesia dari segi morfologi dan sintaksis.

5. Kesulitan dalam Mempelajari Bahasa Indonesia

Orang dewasa tidaklah kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia hanya saja tidak seperti anak-anak yang mudah memproses bahasa kedua tersebut, orang dewasa lebih mampu menyusun kata-kata yang baik. Misalnya, orang dewasa Indonesia banyak dalam berbahasa Indonesia menyelipkan sejumlah butir leksikal bahasa asing. Hal ini juga proses transfer yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.

6. Orang Dewasa Lebih Cepat Memperoleh Bahasa dalam Bidang Morfologi

Dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua dapat disimpulkan bahwa anak-anak lebih mudah dan cepat dalam segi fonologi atau pelafalan. Sedangkan orang dewasa lebih mudah dan cepat memperoleh bahasa kedua dari segi morfologi dan sintaksis. Interferensi dalam bidang morfologi terdapat pembentukan kata afiks.

7. Anak-anak Lebih Berhasil dalam Pemerolehan Sistem Fonologi

Kecepatan dan keberhasilan anak-anak dalam pembelajaran bahasa kedua tampaknya usia tidak terlalu berperan sebab urutan orang dewasa dan anak-anak tampak sama saja. Namun, anak-anak dari segi fonologi lebih mudah menirukan bunyi yang diucapkan seseorang sehingga anak-anak bisa berbicara apa yang dikeluarkan oleh teman, guru, dan lain-lain.

8. Faktor Usia tidak dapat Dipisahkan dari Pembelajaran Bahasa Kedua

Faktor usia memang tidak dapat dipisahkan dari proses pemerolehan bahasa kedua, bahwa faktor usia adalah faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua. Perbedaan usia mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi tidak berpengaruh dalam pemerolehan urutannya.

9. Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kelas Lebih Mudah dipelajari dibandingkan Alamiah

Lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (buatan), tidak seperti dalam lingkungan kebahasaan alamiah. Pembelajaran bahasa kedua secara formal kurang berpotensi untuk menghasilkan penutur-penutur yang mampu berkomunikasi secara alami seperti penutur aslinya. Lingkungan formal cenderung berfokus pada penguasaan kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk secara sadar, pembelajaran bahasa kedua secara formal dapat memperbaiki performansi gramatikal seorang pembelajar.

10. Lingkungan Kelas Disajikan Kaidah untuk Meningkatkan Kualitas Bahasa yang tidak dijumpai di Lingkungan Alamiah

Pembelajaran atau penyajian pembelajaran bahasa secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua karena berbagai faktor dan variabel telah dipersiapkan dan diadakan dengan sengaja.

11. Di dalam Kelas disediakan buku teks, buku penunjang, tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk Memahami Bahasa Indonesia

Di kelas disediakan buku teks, buku penunjang, tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk membantu mahasiswa asal Thailand memperoleh bahasa kedua mereka yaitu bahasa Indonesia. Dengan adanya buku-buku tersebut memudahkan mahasiswa tersebut untuk memahami kaidah-kaidah aturan bahasa Indonesia.

12. Lingkungan Kelas Dilakukan Praseleksi Terhadap Data Linguitik Oleh guru

Guru di dalam kelas tersebut mengajarkan bahasa Indonesia tersebut kepada mahasiswa asal Thailand dengan kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga guru tersebut tidak sembarangan memberikan materi kepada mahasiswa asal Thailand.

13. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Lingkungan Kelas diwarnai Penyesuaian, Disiplin

Pembelajaran di dalam kelas diwarnai penyesuaian, disiplin untuk keberhasilan dan kecepatan dalam menguasai kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk kebahasaan, penguasaan seperangkat kaidah kebahasaan tidak menjamin kualitas performansinya, tetapi penguasaan seperangkat kaidah kebahasaan yang diproduksinya itu.

14. Bahasa Pertama Mempunyai Proses Pembelajaran Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa pertama yang berlangsung sejak bayi sampai berakhirnya masa atau periode kritis untuk pemerolehan bahasa pertama, sedikit demi sedikit, setahap demi setahap, bahasa pertama itu dinurankan. Proses penuranaan ini berlangsung secara tidak sadar atau secara alamiah meliputi semua kemampuan bahasa, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Bahasa keduanya menjadi terinterferensi oleh unsur-unsur bahasa pertamanya yang telah lebih

dahulu dinurunkan itu. Interferensi ini dapat terjadi pada semua tataran bahasa fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

15. Bahasa Pertama Pengganggu Proses Pembelajaran Bahasa Kedua

Pembelajar cenderung mentransfer unsur bahasa pertamanya ketika melaksanakan penggunaan bahasa kedua. Akibatnya terjadilah campur kode, dan kekhilafan (error). Penggunaan atau pentransferan unsur-unsur bahasa pertama ini lama kelamaan akan berkurang, dan mungkin juga menghilang, sejalan dengan taraf kemampuan terhadap bahasa kedua itu. Namun, secara teoretis tidak akan ada orang yang mempunyai kemampuan berbahasa kedua sama baiknya dengan kemampuan berbahasa pertama.

16. Kualitas Lingkungan Penting untuk dapat Berhasil Mempelajari Bahasa Indonesia

Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan sesuatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan belajar bahasa kedua, lingkungan seperti di restoran, percakapan dengan kawan-kawan, ketika menonton televisi, saat membaca Koran, dalam proses belajar-mengajar di kelas, membaca buku. Dengan kualitas lingkungan seperti ini dapat menambah wawasan mahasiswa tersebut untuk lebih cepat memperoleh bahasa keduanya.

17. Lingkungan Formal Mempelajari Penguasaan Kaidah atau Aturan Bahasa Indonesia

Lingkungan formal salah satu lingkungan dalam belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari secara sadar. Lingkungan formal dapat diketahui secara sadar mengetahui kaidah-kaidah

bahasa yang telah dipelajari baik dari guru di dalam kelas, dari buku-buku, maupun dari orang lain di luar kelas. Frekuensi pembelajaran bahasa kedua banyak guru berasumsi bahwa pengenalan kaidah bahasa yang diberikan dengan frekuensi tinggi akan meningkatkan keterampilan bahasa pembelajar.

18. Lingkungan Kawan Sebaya Memiliki Pengaruh Lebih Besar dibandingkan Orang Tua dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Lingkungan teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada bahasa guru, bahasa kawan sebaya adalah bahasa yang sering kita dengar saat berinteraksi dengannya bahasa yang diucapkan kawan kita tersebut tentunya dapat menambah pemerolehan bahasa kedua kita yaitu bahasa Indonesia. Bahasa yang diucapkan kawan sebaya kita tersebut bukanlah seperti bahasa guru yang mempunyai aturan, bahasa teman sebaya bisa jadi bercampur dengan bahasa gaul sehingga mahasiswa tersebut bisa meniru apa yang diucapkan oleh kawannya tersebut.

19. Lingkungan Informal Memiliki Peran yang Sangat Besar dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Lingkungan informal bersifat alami atau natural, tidak dibuat-buat. Lingkungan informal bahasa yang digunakan adalah bahasa kawan sebaya, bahasa pengasuh atau orang tua, bahasa yang digunakan anggota kelompok etnis pembelajar, yang digunakan media massa, bahasa para guru, baik di kelas maupun di luar kelas. Dari bahasa kawan sebaya pengaruhnya lebih besar daripada bahasa guru dalam pembelajaran bahasa kedua ini menyediakan model teman sebaya dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari.

20. Lingkungan Formal masih Berpengaruh pada Pembelajaran Bahasa

Kedua

Lingkungan formal bukanlah terbatas pada kelas karena yang penting dalam lingkungan formal para pembelajar dapat secara sadar mengetahui kaidah-kaidah bahasa kedua yang dipelajari di dalam kelas, dari buku-buku, maupun dari orang lain di luar kelas.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban dari proses penelitian ini setelah dilakukan faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan bahasa kedua bagi penutur asing mahasiswa asal Thailand di UMSU. Di dalam pemerolehan bahasa kedua ini aspek yang dikaji adalah faktor-faktor pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia didalam faktor pemerolehan bahasa kedua terdapat bagian-bagiannya yaitu:

1. Dorongan untuk mempelajari bahasa Indonesia yang memilih iya sebanyak 100% (6 orang) karena dorongan yang ada di lama diri mahasiswa asal Thailand tersebut membuat mereka mudah memperoleh bahasa kedua mereka.
2. Keinginan berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa yang menyawab iya sebanyak 100% (6 orang) karena menurut mereka dapat berkomunikasi dengan penutur bahasa asli memudahkan penguasaan bahasa kedua mereka sehingga tidak ada kesulitan.
3. Mempelajari bahasa Indonesia karena tujuan yang bermanfaat mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 100% (6 orang) salah satu alasan

mempelajari bahasa Indonesia karena ingin berinteraksi dengan masyarakat penutur bahasa dan akan melanjutkan study di Indonesia.

4. Anak-anak lebih berhasil mempelajari bahasa Indonesia dibandingkan orang dewasa mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) menurut mereka anak-anak lebih mudah dan cepat menguasai bahasa kedua. Sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang).
5. Kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia yang memilih iya sebanyak 66.7% (4 orang) mereka setuju bahwa orang dewasa lebih sulit mempelajari bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 33.3% (2 orang) menurut mereka tidak ada perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa.
6. Orang dewasa lebih cepat memperoleh bahasa dalam bidang morfologi mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 66.7% (4 orang) mereka berpendapat bahwa orang dewasa lebih mudah memperoleh bahasa dari segi morfologi dan sintaksis. Sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 33.3% (2 orang) mereka tidak setuju bahwa orang dewasa lebih mudah memperoleh bahasa dari segi morfologi.
7. Anak-anak lebih berhasil dalam pemerolehan sistem fonologi mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 66.7% (4 orang) mereka berpendapat bahwa anak-anak lebih mudah memperoleh bahasa dari segi fonologi atau pelafalan. Sedangkan, mahasiswa yang menjawab tidak sebanyak 33.3% (2 orang) mereka tidak setuju bahwa anak-anak lebih berhasil dalam segi

fonologi, bagi mereka antara anak-anak dan orang dewasa sama saja dalam pemerolehan bahasa kedua.

8. Faktor usia tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa kedua mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 100% (6 orang) mahasiswa tersebut setuju bahwa faktor usia tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa kedua.
9. Pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas lebih mudah dipelajari dibandingkan alamiah mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) mahasiswa tersebut berpendapat pembelajaran secara formal dapat mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan dalam pemerolehan bahasa kedua. Sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang).
10. Lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah untuk meningkatkan kualitas bahasa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) lingkungan kelas menurut mereka sangat membantu untuk meningkatkan kualitas bahasa mereka. Sedangkan, mahasiswa yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang).
11. Di dalam kelas disediakan buku teks, buku penunjang, tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk memahami bahasa Indonesia mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 66.7% (4 orang) mahasiswa tersebut mengatakan bahwa di dalam kelas tersebut disediakan buku-buku penunjang yang memudahkan mahasiswa asal Thailand tersebut untuk memahami bahasa kedua. Sedangkan, yang menjawab tidak sebanyak 33.3% (2 orang).

12. Lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik oleh guru mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) mahasiswa tersebut berpendapat praseleksi yang dilakukan guru memberikan pengaruh terhadap kecepatan pemerolehan bahasa kedua. Sedangkan, yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang).
13. Pembelajaran bahasa di lingkungan kelas diwarnai penyesuaian, disiplin mahasiswa yang memilih iya sebanyak 83.3% (5 orang) mahasiswa tersebut menyatakan bahwa pembelajaran formal dalam kelas dapat menjamin kualitas input yang diterima pembelajar. Sedangkan, yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang).
14. Bahasa pertama mempunyai terhadap proses pembelajaran bahasa kedua mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) menurut mereka bahasa pertama mempunyai pengaruh besar terhadap proses penguasaan bahasa kedua. Sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang).
15. Bahasa Pertama Pengganggu Proses Pembelajaran Bahasa Kedua, berdasarkan hasil angket mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 100% (6 orang) menyatakan bahwa pertama mereka menjadi penghalang bagi mereka untuk bisa berbahasa Indonesia.
16. Kualitas lingkungan penting untuk dapat berhasil mempelajari bahasa Indonesia, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 66.7% (4 orang) mahasiswa asal Thailand di UMSU kualitas lingkungan sesuatu yang penting bagi mereka untuk memperoleh bahasa kedua. Sedangkan, yang menjawab tidak sebanyak 33.3% (2 orang).

17. Lingkungan formal mempelajari penguasaan kaidah atau aturan bahasa Indonesia mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) penguasaan kaidah atau aturan bahasa Indonesia di pelajari di dalam kelas, kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajari dan diberikan oleh guru dalam bentuk koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Sedangkan, yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang).
18. Lingkungan kawan sebaya memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan orang tua dalam pembelajaran bahasa kedua mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) bahwa bahasa teman sebaya lebih besar pengaruh daripada bahasa guru. Sedangkan, yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang).
19. Lingkungan informal memiliki peran yang sangat besar dalam pembelajaran bahasa kedua, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 100% (6 orang) lingkungan informal berpengaruh besar terhadap keberhasilan bahasa kedua bagi pembelajar.
20. Lingkungan formal masih berpengaruh pada pembelajaran bahasa kedua mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang) lingkungan formal salah satu lingkungan dalam belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan kaidah-kaidah atau aturan bahasa Indonesia.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pemerolehan bahasa kedua bagi penutur asing mahasiswa asal Thailand di UMSU. Di dalam pemerolehan ini yang dibahas adalah faktor-faktor pemerolehan bahasa kedua.

Setelah peneliti membaca dan memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia ada lima faktor-faktor pemerolehan bahasa kedua yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Motivasi
2. Faktor Usia
3. Faktor Penyajian Formal
4. Faktor Bahasa Pertama
5. Faktor Lingkungan

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan, waktu dan biaya. Peneliti juga masih sulit dalam hal menemukan buku-buku yang membahas pemerolehan bahasa kedua. Namun, peneliti tetap bersyukur dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua bagi penutur asing mahasiswa asal Thailand di UMSU ialah terdapat faktor-faktor pemerolehan bahasa kedua. Dalam belajar bahasa asing (Bahasa Indonesia) banyak faktor yang berpengaruh pada kelancaran keberhasilan pelajar bahasa. Faktor lingkungan belajar, karakteristik bahasa yang dipelajari, kualitas guru yang mengajar, dan lain-lain merupakan faktor eksternal yang mendukung keberhasilan belajar mahasiswa. Namun, yang lebih penting lagi dalam proses belajar tersebut adalah faktor dari dalam diri mahasiswa. Faktor-faktor diantaranya adalah usia, motivasi, bakat bahasa, intelegensi, bahasa pertama belajar bahasa.

Dalam persentase angket yang diperoleh bahwa dorongan untuk mempelajari bahasa Indonesia, keinginan berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa, mempelajari bahasa Indonesia karena tujuan yang bermanfaat, faktor usia tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa kedua, bahasa pertama pengganggu proses pembelajaran bahasa kedua, dan lingkungan informal memiliki peran yang sangat besar dalam pembelajaran bahasa kedua yang menjawab iya sebanyak 100% (6 orang).

Persentase angket yang diperoleh dari hasil jawaban mahasiswa Thailand, anak-anak lebih berhasil mempelajari bahasa Indonesia dibandingkan orang dewasa, pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas lebih mudah dipelajari dibandingkan alamiah, lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah untuk

meningkatkan kualitas bahasa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah, lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik oleh guru, pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan kelas diwarnai penyesuaian, disiplin, bahasa pertama mempunyai proses terhadap pembelajaran bahasa kedua, lingkungan formal mempelajari penguasaan kaidah atau aturan bahasa Indonesia, lingkungan kawan sebaya memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan orang tua dalam pembelajaran bahasa kedua, dan lingkungan formal masih berpengaruh pada pembelajaran bahasa kedua yang menjawab iya sebanyak 83.3% (5 orang), sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 16.7% (1 orang).

Hasil persentase angket dari kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia, orang dewasa lebih cepat memperoleh bahasa dalam bidang morfologi, anak-anak lebih berhasil dalam pemerolehan sistem fonologi, di dalam kelas disediakan buku teks, buku penunjang, tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk memahami bahasa Indonesia, kualitas lingkungan penting untuk dapat berhasil mempelajari bahasa Indonesia, mahasiswa yang menjawab iya sebanyak 66.7% (4 orang) sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 33.3% (2 orang).

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian pada faktor-faktor pemerolehan bahasa kedua bagi penutur asing untuk dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa khususnya di bidang kebahasaan.

2. Lebih meningkatkan kualitas pengajaran bahasa khususnya pemerolehan bahasa dan psikolinguistik.
3. Bagi pembaca lainnya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan informasi yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Asra, Abuzar dkk. 2016. *Metode Penelitian Survei*. Bogor: Penerbit IN MEDIA.

Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Daulay, Syahnan. 2011. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung:

Citapustaka Media Perintis.

Suyitno, Imam. dkk. 2018. *Perilaku Belajar dan Pembelajaran BIPA Acuan*

Dasar Pengembangan Literasi Komunikatif Pelajar BIPA. Bandung: PT.

Refika Aditama.

Suyitno, Imam. 2017. *Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran*

BIPA. Bandung: PT. Refika Aditama.

Suyitno, Imam. 2017. *Norma Pedagogis Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk*

Penutur Asing. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode*


R&D. Bandung: PT. Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur . 2015. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung:

Angkasa.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Persetujuan Judul Skripsi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id



Form : K-1

Kepada Yth : Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**


Dengan hormat saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Sarmiati Daulay
 NPM : 1602040103
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Kredit Kumulatif : 139 IPK = 3.59


Persetujuan Ket/Sekret Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Dijanjikan Oleh Dekan Fakultas
	Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU	
	Analisis Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Asal Thailand di UMSU	
	Analisis Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Tapanuli Utara Legenda Liang Natumandi Hutabarat	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan. Atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Medan, 18 Februari 2020
 Hormat Pemohon


 (Sarmiati Daulay)

Keterangan:
 Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Makhtar Basri No. 3Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: kip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak/ Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

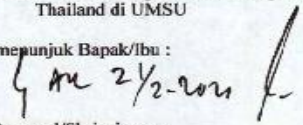
Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Sarmiati Daulay
 NPM : 1602040103
 Pro. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :


Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Dra Syamsuyurnita M.Pd 

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 21 Februari 2020
 Hormat Pemohon,

 Sarmiati Daulay

Keterangan
 Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua / Sekretaris Prog.Studi
 - Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2 Surat Permohonan Proyek Proposal (K2)

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 364 /IL.3/UMSU-02/F/2020
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa
tersebut di bawah ini :

Nama : **SARMIATI DAULAY**
N P M : 1602040103
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Bagi Penutur Asing
Mahasiswa Asal Thailand di UMSU**

Pembimbing : **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu
yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **21 Februari 2021**

Medan, 21 Februari 2020 M
1441 H



Dr. H. Effianto, S.Pd., M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lampiran 3 Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Sarmiati Daulay
 NPM : 1602040103
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 : Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Bagi Penutur Asing
 Judul Skripsi : Mahasiswa Asal Thailand di UMSU

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
23 Maret 2020	Pelajari dan perbaiki EYD! Kalimat perbaiki.	
	Sistematika Penulisan perbaiki dan sesuaikan dengan isi proposal	
26 Maret 2020	Perbaiki Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian. Rumusan Masalah dan tujuan Penelitian harus sejalan. Perbaiki Teknik Analisis Data.	
28 Maret 2020	Perbaiki Penulisan Daftar Pustaka. Daftar Pustaka harus konsisten baik cara penulisan nama maupun tahun.	
30 Maret 2020	Daftar Pustaka disusun secara alfabet	
07 April 2020		

Diketahui/Disetujui
 Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia


Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Medan, 8-4-2020
 Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd

Lampiran 4 Berita Acara Proposal

Lampiran 5 Pengesahan Proposal

 UMSU <small>Unggul Cerdas Terpercaya</small>	MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238 Website : http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id
---	--

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PENGESAHAN PROPOSAL


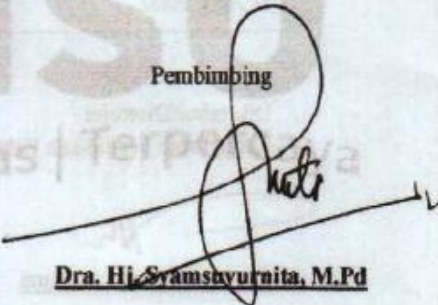
Panitia Proposal Penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Strata – I bagi :

Nama	: Sarmiati Daulay
NPM	: 1602040103
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
	: Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Bagi Penutur Asing
JudulSkripsi	: Mahasiswa Asal Thailand di UMSU


Dengan diterimanya proposal ini, maka mahasiswa tersebut dapatizinkan
untuk melaksanakan riset di lapangan.

DiketahuiOleh :

Medan, 8-4-2020

Diketahui/DisetujuiOleh Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  <u>Dr. Mhd. Isnan, M.Hum</u>	Pembimbing  <u>Dra. H. Samsuurnita, M.Pd</u>
--	--

Lampiran 6 Surat Pernyataan Plagiat



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama Lengkap : Sarmiati Daulay
 NPM : 1602040103
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

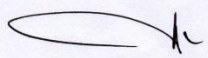
Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Agustus 2020
 Hormat saya
 Yang membuat pernyataan,



Sarmiati Daulay

Diketahui oleh
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 7 Lembar Pengesahan Hasil Sempro



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

Nama : Sarmiati Daulay
 NPM : 1602040103
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU

pada hari Selasa, tanggal 5, bulan Mei, tahun 2020 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 5 Mei 2020

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,  Dr. Mhd. Isman, M. Hum	Dosen Pembimbing,  Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd
--	--

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi,

 Dr. Mhd. Isman, M. Hum

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 8 Surat Keterangan Sempro



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Sarmiati Daulay
 N P M : 1602040103
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

adalah benar telah melaksanakan seminar proposal skripsi pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 5 Mei 2020
 dengan judul proposal : Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU


Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan semoga Bapak Dekan dapat mengeluarkan surat izin riset mahasiswa yang bersangkutan. Atas kesediaan Bapak Dekan mengeluarkan surat izin riset ini, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 5 Mei 2020
 Wasalam
 Ketua Program Studi,


 Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 9 Surat Riset



UMSU
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Bila menerima surat ini harap dijawabkan kembali dan lengkapnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 8622400
 Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Nomor : 1178/TL3/UMSU-02/F2020
 Lamp. : -
 Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 04 Dzulhijjah 1441 H
 25 Juli 2020 M

Kepada Yth.:
 Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan UMSU
 Di
 Tempat


Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wa bu'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat yang Bapak/Ibu Pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

N a m a : **Sarmiati Daulay**
NPM : 1602040103
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
 Wassalamu'alikum Warahmatullahi Barakatur




Dekan
Dr. H. Elfrianto S.Pd., M.Pd.
 NIDN : 0115057302

Tembusan :
 - Pertinggal

Bila anda melakukan riset hendaknya anda menyerahkan prosedur keselamatan di masa Pandemi Covid-19, jangan terlena memaklumi diri, utamakan keselamatan. #Bumahaq.

Lampiran 10 Surat Balasan Riset



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN
 Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
 Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN
 Nomor: *1495*/KET/II 9-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

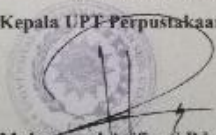
Nama : Sarmiati Daulay
 NPM : 1602040103
 Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 13 Muharram 1442 H
 01 September 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,

 Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 11 Bebas Pustaka



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN
Nomor: 1999/KET/IL8-AU/UJMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :


Nama : Sarmiati Daulay
NPM : 1602040103
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 7 Muharram 1442 H
26 Agustus 2020 M

Kepala UPT-Perpustakaan,


Mubhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama : Sarmiati Daulay
 NPM : 1602040103
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua bagi Pentur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Tanda Tangan
7 Agustus 2020	Perbaikan penulisan buku rujukan/buku sumber/daftar pustaka	
9 Agustus 2020	Memperbaiki kata pengantar di bagian gelar.	
10 Agustus 2020	Daftar isi memperhatikan penulisan setiap sub bab.	
10 Agustus 2020	BAB IV Jawaban Pernyataan Penelitian	
18 Agustus 2020	BAB V Kesimpulan. Menjelaskan lebih rinci.	
21 Agustus 2020	Perbaikan daftar pustaka	
23 Agustus 2020	Perbaikan Daftar isi dibagian Lampiran dan abstrak	
23 Agustus 2020	ACC	

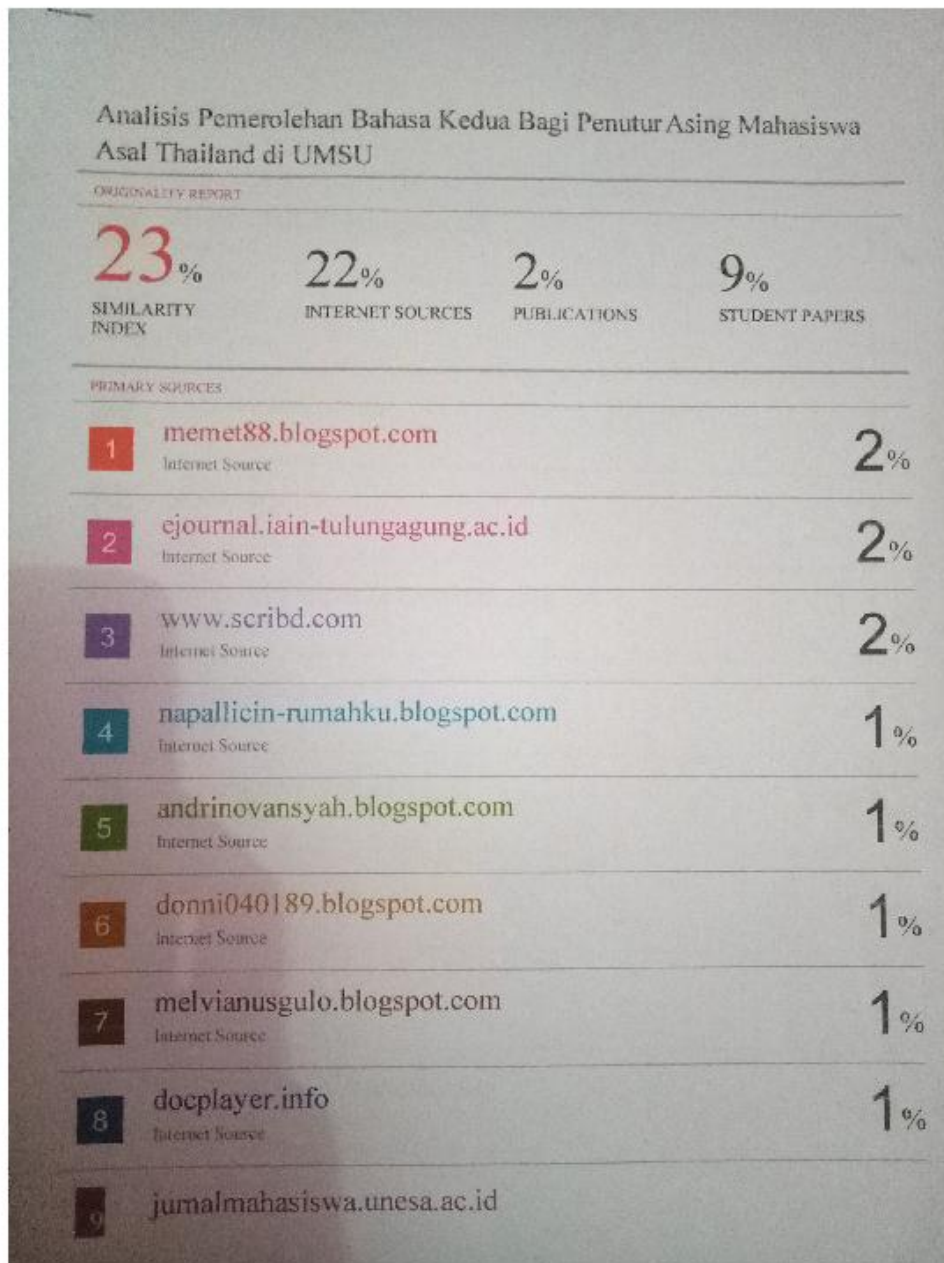
Diketahui/Disetujui
 Ketua Prodi.Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Medan, 24 Agustus 2020
 Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

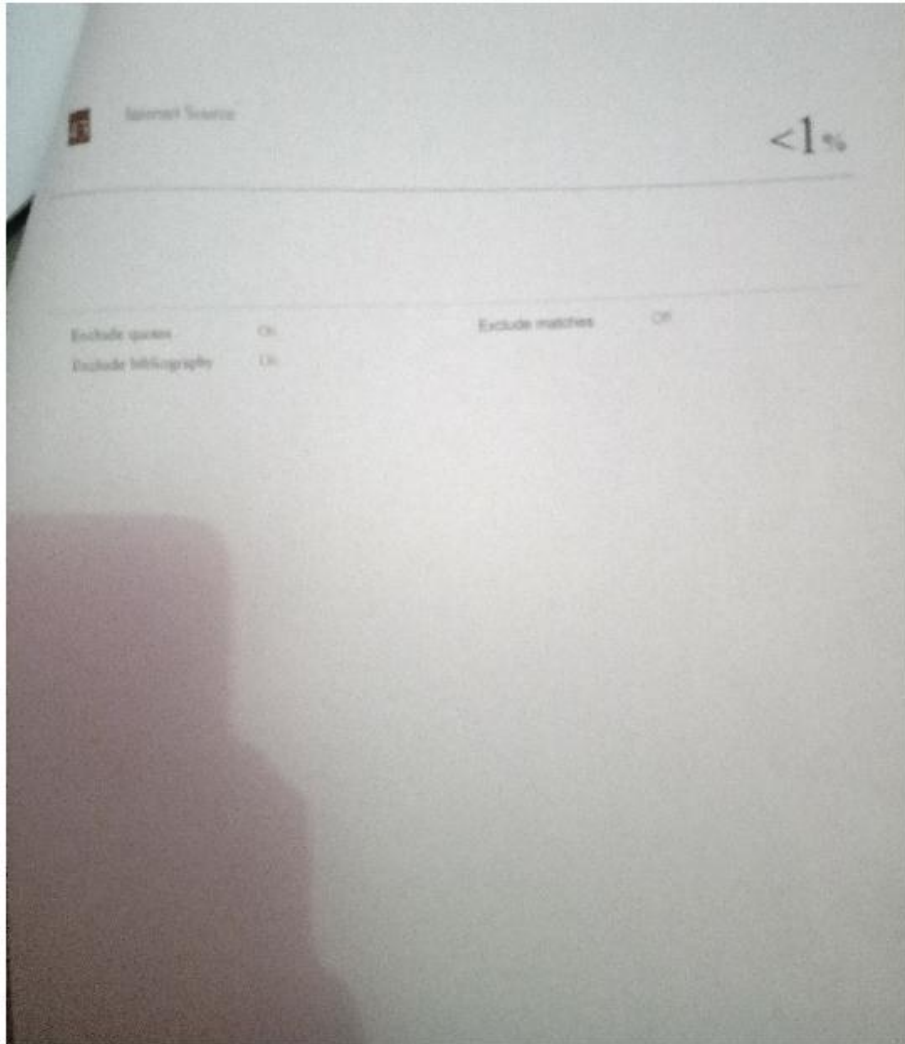
Lampiran 13 Data Turnitin



	Internet Source	
		1%
10	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	1%
11	es.scribd.com Internet Source	1%
12	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
13	adobsi.org Internet Source	1%
14	finceputriyenipurba.blogspot.com Internet Source	1%
15	plus.google.com Internet Source	<1%
16	sulastrismart.blogspot.com Internet Source	<1%
17	www.yumpu.com Internet Source	<1%
18	id.123dok.com Internet Source	<1%
19	detafitrianita03.blogspot.com Internet Source	<1%
20	mafiadoc.com Internet Source	<1%

21	prosiding.arab-um.com Internet Source	<1 %
22	www.powtoon.com Internet Source	<1 %
23	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
24	ejournal.uniks.ac.id Internet Source	<1 %
25	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
26	www.mediapustaka.com Internet Source	<1 %
27	Submitted to University of North Georgia Student Paper	<1 %
28	thottoloversable.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
30	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
31	id.scribd.com Internet Source	<1 %
32	surya-hadidi.blogspot.com	

	Internet Source	<1%
33	muzzam.wordpress.com Internet Source	<1%
34	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
35	journal.tarbiyahainib.ac.id Internet Source	<1%
36	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Student Paper	<1%
37	syahrulanam.com Internet Source	<1%
38	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
39	hafizhilmy.blogspot.com Internet Source	<1%
40	katakatasmsyoko.blogspot.com Internet Source	<1%
41	nazeimhammad.com Internet Source	<1%
42	Internet Source	<1%
	repository.radenintan.ac.id	



ANGKET MAHASISWA

A. Identitas Mahasiswa

Nama :

Semester :

B. Petunjuk

1. Berilah tanda ceklis (X) pada jawaban yang kamu anggap benar.
2. Terimakasih atas bantuannya dalam pengisian angket ini.
1. Apakah ada dorongan dalam diri Anda untuk mempelajari bahasa Indonesia?
 - a. Iya ada b. Tidak ada
2. Apakah Anda memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa?
 - a. Iya ada b. Tidak ada
3. Apakah Anda mempelajari bahasa Indonesia karena tujuan yang bermanfaat?
 - a. Iya b. Tidak
4. Apakah anak-anak lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia) dibandingkan dengan orang dewasa?
 - a. Iya b. Tidak
5. Apakah orang dewasa mendapat kesulitan dalam mempelajari kemahiran bahasa kedua (bahasa Indonesia)?

- a. Iya b. Tidak
6. Apakah orang dewasa lebih cepat daripada anak-anak dalam bidang morfologi?
- a. Iya b. Tidak
7. Apakah anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan?
- a. Iya b. Tidak
8. Apakah faktor usia tidak dapat dipisahkan dari faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua?
- a. Iya b. Tidak
9. Apakah pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas lebih mudah dipelajari dibandingkan alamiah?
- a. Iya b. Tidak
10. Apakah lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramtikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas bahasa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah?
- a. Iya b. Tidak
11. Apakah di dalam kelas disediakan buku teks, buku penunjang, tugas-tugas yang harus diselesaikan agar lebih mudah memahami bahasa Indonesia?
- a. Iya b. Tidak
12. Apakah di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik yang dilakukan guru?
- a. Iya b. Tidak

13. Apakah pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan kelas diwarnai penyesuaian, disiplin?
- a. Iya b. Tidak
14. Apakah bahasa pertama mempunyai terhadap proses pembelajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia)?
- a. Iya b. Tidak
15. Apakah bahasa pertama menjadi pengganggu dalam proses pembelajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia)?
- a. Iya b. Tidak
16. Apakah kualitas lingkungan sangat penting untuk dapat berhasil mempelajari bahasa Indonesia?
- a. Iya b. Tidak
17. Apakah di lingkungan formal mempelajari penguasaan kaidah atau aturan bahasa Indonesia?
- a. Iya b. Tidak
18. Apakah lingkungan kawan sebaya memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan orang tua dalam pembelajaran bahasa kedua?
- a. Iya b. Tidak

19. Apakah lingkungan informal memiliki peran yang sangat besar dalam pembekajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia)?

- a. Iya b. Tidak

20. Apakah lingkungan formal masih berpengaruh pada pembelajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia)?

- a. Iya b. Tidak

**DOKUMENTASI FOTO BERSAMA MAHASISWA ASAL THAILAND DI
UMSU**



DATA FAKTOR-FAKTOR PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA BAGI PENUTUR ASING MAHASISWA ASAL

THAILAND DI UMSU

No	Nama	No. Item Faktor-Faktor Pemerolehan Bahasa Kedua																				Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1	Miss Nadya Niyom	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	96
2	Miss Diana Laewang	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	98
3	Miss Habebah Samae	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	97
4	Miss Sunwanee Numan	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	93

5	Miss Asuenah Yusoh	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	95
6	Miss Nureesan	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	94
	Jumlah																					573	

Lampiran 14 Data-Data Faktor Pemerolehan Bahasa Kedua Bagi Penuutr Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Peneliti

Nama : Sarmiati Daulay
Tempat/Tanggal Lahir : Siunggam, 30 April 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Ampera 6 Glugur Darat
Anak ke : 3 dari 4 bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Pahmi Daulay
Ibu : Yukni Ritonga
Alamat : Tarutung, Jl. Sutan Sumurung No. 10 Kab. Tapanuli Utara

Pendidikan Formal

1. TK PATAYAT NU PADANG SIDIMPUAN tamat tahun 2005
2. MIN 2 TAPANULI UTARA tamat tahun 2010
3. MTsN TAPANULI UTARA tamat tahun 2013
4. MAN TAPANULI UTARA tamat 2016
5. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2020

Medan, Februari 2020

Sarmiati Daulay